

**PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN
KARYA TERE LIYE
(PENDEKATAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME:
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI



**OLEH:
MUHAMMAD FUAD HIDAYAT
(A04218015)**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fuad Hidayat
NIM : A04218015
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Muhammad Fuad Hidayat

LEMBAR PERSETUJUAN

PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
"DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN"
KARYA TERE LIYE
PENDEKATAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME B.F SKINNER

Oleh:

Muhammad Fuad Hidayat

A04218015

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 28 juni 2022

Pembimbing Skripsi 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd, M.Pd.
NIP. 196307291998031001

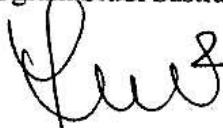
Pembimbing Skripsi 2



Jiphie Gilia Indrayani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd, M.Pd.

NIP. 196307291998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
"DAUN JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN"
KARYA TERE LIYE
PENDEKATAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME B.F SKINNER

Muhammad Fuad Hidayat
A04218015

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 12 Juli 2022.

TIM PENGUJI

Penguji 1



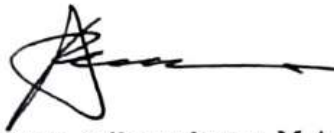
Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP. 196507291998031001

Penguji 2



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Penguji 3



Moh Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Penguji 4



Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD FUAD HIDAYAT
NIM : A04218015
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/ SASTRA INDONESIA
E-mail address : fuadhidayat653@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2022

Penulis

MUHAMMAD FUAD HIDAYAT

ABSTRAK

Hidayat, Fuad. (2022). Perilaku Tokoh Utama Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Behaviorisme: Kajian Psikologi Sastra). Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Pembimbing 2: Jiphie Gilia Indrayani, M.A.

Penelitian ini akan terfokus pada perilaku tokoh utama “Tania” yang terdapat dalam novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye menggunakan pendekatan Psikologi Behaviorisme (B.F Skinner) Kajian Psikologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang bagaimana tingkah laku tokoh utama setelah mendapatkan stimulus dari tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam novel. Fokus penelitian ini pada stimulus-respon dengan menggunakan objek tokoh utama bernama “Tania”, bagaimana perilaku operan yang terdapat pada novel tersebut. Di dalam penelitian ini membahas tentang beberapa hal yakni Stimulus-Respons yang ditunjukkan oleh tokoh utama yakni “Tania” serta perilaku responden dan operan yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga penggunaan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari dokumentasi dan catat sehingga bahan-bahan kutipan yang didapat dalam novel tersebut dapat dicantumkan sebagai pembahasan. Melalui pengkajian tokoh utama dalam novel ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai analisis behaviorisme pada novel.

Kata kunci: perilaku operan, perilaku responden, stimulus-respons, psikologi behaviorisme

ABSTRACT

Hidayat, Fuad. (2022). The Behavior of the Main Character in the Novel The Falling Leaves Never Hate the Wind by Tere Liye (Psychological Approach to Behaviorism: A Study of Literary Psychology). Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Advisor 2: Jiphie Gilia Indrayani, M.A.

This research will focus on the behavior of the main character "Tania" in the novel "The Falling Leaves Never Hates the Wind" by Tere Liye using the Psychology of Behaviorism (B.F Skinner) Approach to Literary Psychology. This study aims to describe how the main character's behavior after receiving stimulus from other characters in the novel. The focus of this research is on stimulus-response by using the main character object named "Tania", how the operant behavior contained in the novel. This study discusses several things, namely the Stimulus-Response shown by the main character, namely "Tania" and the behavior of respondents and operands contained in the novel.

This research is a qualitative research so that the use of data collection techniques obtained from documentation and notes so that the quotation materials obtained in the novel can be included as a discussion. Through the study of the main character in this novel, it is hoped that it can increase the reader's knowledge about the analysis of behaviorism in the novel.

Keywords: operant behavior, respondent behavior, stimulus-response, psychology of behaviorism.

DAFTAR ISI

SAMPUL

DAFTAR ISI	vi
------------------	----

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Sastra	13
2.2 Psikologi Behavior	18
2.3 Perilaku Operan dan Perilaku Responden	22
2.3.1 Perilaku Responden	23
2.3.2 Perilaku Operan	24
2.3.2.1 Stimulan Penguat	25
2.3.2.2 Stimulan Aversif	25
2.3.2.3 Penguatan (<i>reinforcement</i>)	26
2.3.2.4 Reinforcement Positif	26
2.3.2.5 Reinforcement Negatif	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Rancangan Penelitian	29
3.3 Pengumpulan Data	31
3.4 Data Penelitian	32
3.5 Sumber Data Penelitian	32
3.5.1 Sumber Data Primer	32
3.5.2 Sumber Data Sekunder	33
3.6 Langkah-langkah Penelitian	33

3.6.1	Identifikasi Data	33
3.6.2	Pengelompokan Data	33
3.6.3	Analisis Data	34
3.6.4	Penyimpulan Data	35
BAB IV PEMBAHASAN		
4.1	Stimulus tokoh lain kepada Tania	37
4.1.1	Stimulus Adi kepada Tania	38
4.1.2	Stimulus Om Dinar kepada Tania	38
4.1.3	Stimulus Ibu kepada Tania	40
4.1.4	Stimulus Dede kepada Tania	42
4.1.5	Stimulus Kak Ratna kepada Tania	45
4.2	Perilaku Operan dan Responden	49
4.2.1	Perilaku Operan	49
4.2.1.1	Stimulan penggugah	49
4.2.1.2	Pengendalian konsekuensi	56
4.2.1.3	Stimulan aversif	62
4.2.2	Perilaku Responden	68
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merupakan sebuah tindakan yang timbul dikarenakan stimulus yang muncul karena adanya stimulus dari luar yang memengaruhi individu tersebut. Manusia pada dasarnya selalu menunjukkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan kehidupan manusia tidak terlepas dengan interaksi antarindividu. Lingkungan sekitar memiliki andil dalam perkembangan sebuah individu. Kondisi lingkungan akan memengaruhi hal tersebut seperti baik atau buruknya individu yang bersangkutan. Lingkungan yang positif akan menghasilkan individu yang baik sedangkan lingkungan yang tidak kondusif cenderung menghasilkan individu yang buruk (Hambali dan Jaenudin, 2013: 128). Selain itu perilaku juga dapat dijadikan sarana sebagai penyampaian emosi seseorang seperti kegembiraan, kesedihan, atau rasa kehilangan.

Karya sastra sebagai gambaran imajinatif dari kehidupan manusia nyata yang berarti sebagian besar kisah yang terjadi atau diceritakan merupakan kisah yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bukan berarti bahwa kisah yang terjadi atau yang tertulis di dalam karya sastra pasti terjadi di dunia nyata dikarenakan sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur khayalan pengarang. Unsur imajinatif dalam sebuah karya sastra memegang sebuah peran penting

sebagai pengatur alur atau jalannya sebuah cerita dan tentunya akan menambah nilai estetika dalam sebuah karya.

Karya sastra tidak hanya terbentuk melalui imajinasi pengarang, tetapi karya sastra juga melalui tahapan panjang berupa proses kreatif sebelum terbentuknya menjadi sebuah karya sastra. Proses kreatif memiliki tujuan untuk menuangkan ide-ide yang dirasakan oleh pengarang. Pengarang biasanya dapat memperoleh ide-ide tersebut melalui lingkungan, interaksi sosial. Pada tahapan proses kreatif ini akan sangat menentukan baik atau buruknya suatu karya sastra tersebut. Dikarenakan pada proses ini pengarang akan dihadapkan dengan penuangan pikiran ke dalam sebuah tulisan karena diterimanya suatu karya sastra di dalam masyarakat ditentukan oleh kualitas penulisan pengarang, seperti pemilihan alur yang baik, pemilihan diksi yang tepat, penggunaan tokoh dan watak tokoh yang menarik. Sehingga pembaca akan dapat lebih mudah paham tentang apa yang tertulis di dalam sebuah karya sastra tersebut. Bahkan pembaca bisa memaknai isi dari karya sastra tersebut.

Sastra sebagai ilmu humaniora memiliki berbagai kecenderungan sebagai bidang penelitian, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan agama. Psikologi adalah merupakan salah satu bagian dari studi sastra, mempelajari masalah psikis seseorang (kepribadian) yang terdapat pada sebuah karya sastra dari sudut pandang penulis dan juga pembaca. Melalui psikologi sastra, Anda dapat mencoba memahami psikologi tanpa mempelajari psikologi murni. Psikologi murni menggunakan bahasa akademis dan teknis, hal ini membuat minat dalam mempelajari menjadi menurut (Ahmadi 2015:2).

Penciptaan sebuah karya sastra tidak terpisahkan dari kisah hidup atau pengalaman hidup dari seorang pengarang atau kisah yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kisah atau pengalaman tersebut dimasukkan ke dalam sebuah karya sastra dan dihidupkan melalui para tokoh dan perwatakan yang dimilikinya. Melalui pengalaman inilah pengarang membuat sebuah skenario yang menarik sedemikian rupa seolah-olah apa yang ada pada karya sastra tersebut merupakan sebuah kejadian nyata. Pemilihan watak dan karakter tidak serta merta dibuat begitu saja dikarenakan diperlukannya keserasian untuk mendukung berjalannya alur di sebuah karya sastra sehingga perwatakan diatur sedemikian rupa memiliki berbagai perbedaan sehingga dalam alurnya memiliki konflik yang biasa ada dalam kehidupan keseharian kita. konflik tersebut dapat berupa konflik dengan diri kita sendiri maupun dengan lingkungan yang ada di sekitar kita.

Pengertian karya sastra menurut Sumardjo & Saini (1997:34) mengemukakan bahwa sastra merupakan ekspresi diri manusia itu sendiri yang berupa *experience, reflections, emosi, idea*, keinginan, dan gambaran dalam bentuk keyakinan konkret yang menghidupkan daya tarik. Alat bahasa. Oleh karena itu, sastra memiliki unsur-unsur perasaan, nafsu, keyakinan, ungkapan, dan bahasa. Hal ini sependapat Sariono dalam bukunya (2009:18) bahwa sastra juga memiliki fungsi untuk merekam semua pengalaman empiris, natural, dan supernatural. Dengan kata lain, sastra dapat disebut sebagai *witnesses of human life*.

Menurut Ratna (2007: 306) berpendapat bahwa pada umumnya hakikat manusia merupakan kenyataan, berbeda dengan hakikat dari karya sastra yang merupakan khayalan. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa imajinasi yang didapat

oleh pengarang bukan merupakan khayalan kosong, melainkan khayalan yang memiliki dasar dari faktor-faktor sosial yang terjadi di tempat pengarang tersebut tinggal. Sehingga kejadian nyata yang pernah pengarang alami yang dijadikan sebagai sumber ide untuk berimajinasi.

Menurut Pradopo (dalam Bahasa et al., 2015: 2), penciptaan karya sastra mengacu pada realitas yang terjadi di masyarakat. Karena kehidupan sosial memiliki berbagai perubahan serta status sosial, itu berarti kehidupan sosial di mana seorang penulis sastra dapat berbicara tentang kehidupan sosial dan keragaman masalah yang dimilikinya. Menurut Endaswara (2008: 96), itu adalah hasil dari jiwa, dan ide penulis berada dalam situasi setengah sadar. Setelah itu, diwujudkan dengan cara sadar. Kondisi antara alam sadar dan alam bawah sadar selalu berkaitan dan berperan dalam tahapan imajinatif pengarang. Dikarenakan hal tersebut, karya sastra tidak dapat terpisah dari psikologi.

Dalam analisis karya sastra teori yang digunakan merupakan teori psikologi hal ini membuat metode yang digunakan tidak jauh dari psikologi. Terdapat tiga urutan metode yang seringkali digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Pertama, hubungan kesenjangan di antara penulis dan pembaca diuraikan. Kedua, melakukan penguraian kepada sisi kehidupan pribadi pengarang untuk bertujuan memahami karyanya. Ketiga penguraian karakter para tokoh untuk diteliti (Scott dalam Sangidu 2005: 30)

Selama ini karya sastra dikenal sebagai bahan bacaan yang menarik serta digandrungi oleh banyak masyarakat luas terutama di kalangan anak muda terutama

novel. Karya sastra sendiri memiliki berbagai macam genre hal ini dikarenakan dalam setiap genre tentunya menyajikan bentuk karya yang tentunya berbeda. Genre sastra yang selama ini umum dikenal yakni prosa, puisi, drama. kepopuleran novel dikarenakan dominan dalam menampilkan sisi-sisi sosial selain itu memiliki beberapa alasan : a) novel dianggap sebagai cerita yang menampilkan unsur paling lengkap, b) bahasa novel cenderung menggunakan bahasa sehari-hari. Oleh karenanya novel dianggap sebagai sebagai genre paling sosiologis dikarenakan sangat peka tentang fluktuasi sosiohistoris (Ratna 2007: 353:356).

Pemilihan objek kajian dalam penelitian ini tidak semata-mata karena novel tersebut populer maupun memiliki isi yang menarik, melainkan karena di dalam novel ini memiliki beberapa bagian yang cocok dianalisis menggunakan teori psikologi sastra karena kecocokan konflik yang terdapat dalam novel dengan teori yang akan dipakai. Dalam hal ini peneliti menjadikan objek kajian yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan novel dengan judul “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye. Pada novel ini menceritakan kisah perjalanan seorang gadis kecil yang hidup dalam kondisi yang kekurangan, tetapi dengan semangat hidupnya ia berhasil menjadi orang yang sukses setelah melewati berbagai rintangan kehidupan yang telah ia lalui. Alasan peneliti menggunakan novel ini karena banyak yang dapat diteliti di dalam novel tersebut. Peristiwa sang tokoh utama mengalami berbagai peristiwa seperti konflik batin, rasa cemas, rasa sedih, dan rasa Bahagia. kejadian yang memiliki nilai positif salah satunya tentang bagaimana respon isi tokoh utama saat mendapatkan stimulus dari tokoh-tokoh lain dan bagaimana ia menanggapi stimulus tersebut sehingga menimbulkan respons

yang diperlihatkan. Terlebih lagi jika kita menggunakan novel sebagai objek kajian kita dapat menjadi semakin tertarik untuk membacanya dikarenakan di dalam novel kebanyakan memiliki penyajian cerita yang baik. Baik dalam artian semua alur yang ada disajikan sedemikian rupa dan dibuat runtut serta selalu memiliki konflik dan juga penyelesaian masalah sehingga pembaca dapat dengan nyaman meneliti isi di dalam novel tersebut.

Penelitian menggunakan objek novel karya Tere Liye sangat banyak ditemukan di berbagai macam jurnal maupun skripsi. Hal ini dikarenakan novel-novel karya Tere Liye memiliki daya tarik tersendiri, dikarenakan banyaknya karya-karya yang mengusung tema tentang percintaan anak muda. Pemilihan objek kajian pada novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye dikarenakan, dalam novel ini banyak melibatkan interaksi tokoh utama “Tania” dengan tokoh lainya serta munculnya emosi-emosi tertentu akibat stimulus tokoh lain yang terdapat dalam novel . Sedangkan pada novel ini banyak interaksi, emosi yang ditonjolkan oleh para tokoh sehingga penggunaan teori tersebut dirasa akan sangat tepat. Dan juga belum adanya karya ilmiah yang menggunakan objek serta teori yang sejenis sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini lebih lanjut dan lebih dalam lagi.

Sebelum melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya pengkajian sebuah penelitian yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan teori yang relevan dengan apa yang akan diteliti pada saat ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan

pada masa yang akan datang. Penelitian tentang psikologi sastra tentunya telah banyak yang meneliti tetapi dengan mencari topik baru maka penelitian akan dengan mudah dapat dilakukan.

Penelitian ini merupakan perkembangan dari beberapa penelitian yang sudah ada. Dengan kata lain tinjauan pustaka merupakan penelitian terdahulu yang dapat kita jadikan sebagai acuan penelitian di masa yang akan datang. Sejauh ini penulis belum menemukan sebuah penelitian karya ilmiah yang meneliti tentang novel berjudul “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra B.F Skinner. Tetapi sejauh ini penulis telah menemukan beberapa penelitian yang menggunakan teori B.F Skinner dengan menggunakan novel sebagai objek kajian yang dapat diakses melalui website baik itu berupa skripsi maupun jurnal.

Penulis mengambil tiga judul yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini di antaranya, pertama, Skripsi dengan Judul Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel “ *Sebuah Cinta Yang Menangis* ” Karya Herlinatiens yang ditulis oleh Arina Destinawati dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni . Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang watak dan karakter yang terdapat pada tokoh utama perempuan, seperti konflik yang terjadi pada tokoh utama tersebut serta bagaimana menyelesaikan konflik psikologis yang terjadi dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat data-data yang diperoleh. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada konflik psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan yang dikaji menggunakan

pendekatan psikologi sastra. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji karya sastra menggunakan teori psikologi sastra, lalu dari segi metode penelitian juga sama-sama menggunakan metode analisis kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni penggunaan objek novel yang diteliti, dimana pada penelitian yang lama menggunakan novel dengan judul “Sebuah Cinta yang Menangis” Karya Herlinatiens. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel berjudul “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” Karya Tere Liye. Selanjutnya fokus penelitian juga memiliki perbedaan di mana fokus penelitian lama terletak pada konflik yang dialami oleh tokoh utama seperti perasaan cemas, bimbang dan pertentangan. Lalu pada penelitian ini berfokus pada psikologi behaviorisme yang menganalisis tentang perilaku tokoh utama.

Penelitian kedua yaitu Skripsi dengan judul “ Analisis Perilaku Tokoh Utama Dalam Roman *Claude Gueux* Karya Victor Hugo Berdasarkan Teori B.F Skinner ” yang ditulis oleh Wahyu Puji Muliani dari Universitas Negeri Semarang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni . Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang perilaku tokoh utama dalam roman Claude dengan menggunakan pendekatan Behaviorisme. Penelitian ini memfokuskan terhadap stimulus-stimulus yang terjadi kepada tokoh utama dan dikaitkan terhadap perilaku yang terjadi dengan tokoh tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk teknik pustaka. Data-data yang dikumpulkan berwujud kata, frasa, ungkapan-ungkapan dan kalimat yang mencerminkan perilaku tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu

mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya dilengkapi dengan analisis. Perbedaan antara penelitian lama dan penelitian baru terdapat pada objek yang digunakan. Pada penelitian lama objek yang digunakan berupa roman dengan judul “*Claude Gueux* Karya Victor Hugo” sedangkan pada penelitian baru menggunakan novel dengan judul “*Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*” Karya Tere Liye. Adapun persamaanya pada kedua penelitian tersebut terdapat pada metode penelitian yang digunakan, dari kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lalu pada persamaan selanjutnya terdapat pada teori yang digunakan yakni teori psikologi sastra Behaviorisme B.F Skinner.

Penelitian yang ketiga yaitu skripsi dengan judul “*Kepribadian Tokoh Bu Suci dan Waskito dalam novel Pertemuan Dua Hati Karya N.H Dini Perspektif Behaviorisme Teori B.F Skinner*”. Skripsi ini ditulis oleh Wahida Hardiyanti, Universitas Mataram Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pada Tahun 2016. Penelitian ini meneliti tentang kepribadian tokoh Bu Suci dan waskito menggunakan perspektif B.F Skinner. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif sehingga data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel lalu disajikan secara narasi. Penelitian ini berfokus kepada asumsi dasar skinner dan juga jenis-jenis stimulus, yakni stimulus terkondisi dan juga stimulus tak terkondisi. Adapun persamaan antara penelitian lama dengan penelitian baru adalah penggunaan teori yang sama untuk membedah karya sastra yakni teori psikologi sastra B.F Skinner, persamaan selanjutnya adalah menggunakan novel sebagai objek penelitian dengan judul yang berbeda. Dari segi

perbedaan, antara penelitian lama dengan penelitian baru memiliki beberapa perbedaan, di antaranya judul novel yang digunakan dalam penelitian lama menggunakan novel dengan judul “ Kepribadian Tokoh Bu Suci dan Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya N.H Dini “. sedangkan pada penelitian baru menggunakan novel berjudul “ Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin “ karya Tere Liye. Perbedaan selanjutnya terdapat pada fokus penelitian di mana pada penelitian lama terfokus pada asumsi dasar Skinner dan stimulus terkondisi dan tak terkondisi sedangkan penelitian baru terfokus pada stimulus-respons pada tokoh utama serta perilaku operan dan responden.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yakni berdasarkan tentang aspek psikologis yang terdapat dalam novel yang akan dilakukan pengkajian. Adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk stimulus-respons yang terjadi pada tokoh utama dalam novel “Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci angin“ ?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk perilaku operan dan responden pada tokoh utama dalam novel “Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci angin“ ?

1.3 Tujuan penelitian

Di dalam penelitian yang akan dilangsungkan memiliki beberapa tujuan penelitian, di antaranya:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana bentuk S-R (Stimulus-Respons) yang terjadi pada tokoh utama dalam novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin“
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku operan dan responden tokoh utama dalam novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin“

1.4 Manfaat penelitian

Dalam melakukan penelitian selalu terdapat alasan dan ada manfaat yang akan diperoleh setelah melakukan penelitian dikarenakan dalam melakukan penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru atau melakukan perkembangan dari penelitian yang telah ada sebelumnya dan penelitian tersebut bisa dikatakan berhasil apabila dapat memiliki manfaat terhadap orang lain dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi terhadap penelitian yang akan datang. Adapun manfaat yang akan diperoleh adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1 Penelitian ini dimaksudkan supaya dapat memberikan informasi kepada pembaca secara lebih rinci dan dapat dengan mudah dipahami tentang bagaimana bentuk stimulus-respons yang terjadi pada tokoh utama dalam novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin“

melalui pendekatan psikologi sastra dengan pendekatan Behaviorisme B.F Skinner.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi atau gambaran terhadap para peneliti yang menggunakan topik sejenis atau yang relevan yakni bagaimana bentuk perilaku operan dan responden yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel “Daun yang jatuh Tak Pernah Membenci Angin“ melalui pendekatan psikologi sastra pendekatan Behaviorisme B.f Skinner.

1.4.1.3 Penelitian ini diharapkan dapat memiliki guna kepada pembaca sebagai bahan untuk mengetahui penerapan teori psikologi sastra B.F Skinner terhadap karya sastra.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi pembaca atau khususnya masyarakat yang tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra, diharapkan dapat memperoleh wawasan baru setelah membaca secara menyeluruh,

1.4.2.2 Bagi instansi dalam lingkup universitas diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Bagi fakultas diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan psikologi sastra. Bagi Program Studi Sastra Indonesia diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta wawasan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Sastra

Ilmu psikologi merupakan konsentrasi ilmu yang melakukan kajian terhadap tingkah laku dan aktivitas manusia. perilaku serta aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi dari sebuah kejiwaan (Walgito dalam Destinawati 2012: 16). Pemaknaan jiwa merupakan sesuatu yang abstrak serta tidak dapat dilihat. Tetapi jiwa dapat dirasakan melalui sebuah tingkah laku yang ditimbulkan secara kasat mata. Melalui tingkah laku tersebut penilaian sebuah karakter seseorang dapat dinilai karena karakter merupakan bentuk nyata yang ditimbulkan oleh jiwa seseorang. Pada umumnya objek kajian psikologi merupakan manusia nyata, berbanding terbalik jika dalam ilmu psikologi sastra yang menggunakan objek tokoh di dalamnya.

Menurut Minderop (2013: 55) definisi psikologi sastra merupakan ilmu yang meneliti tentang karya sastra karena merupakan suatu proses dari kejiwaan. Dalam penelitian psikologi sastra salah satu hal yang wajib dipahami yakni bagaimana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menunjukkan sebuah tokoh yang mengalami keterlibatan masalah kejiwaan. Terdapat beberapa hal memengaruhi psikologi. Pertama, karya sastra merupakan hasil dari sebuah proses kejiwaan dan buah pemikiran penulis yang dilakukan dalam setengah sadar dan kemudian dituangkan secara sadar.

Psikologi sastra merupakan salah satu bentuk cabang keilmuan dari psikologi, ilmu yang melakukan pengkajian terhadap karya sastra menggunakan pendekatan psikologi. Dapat dikatakan bahwa pendekatan dari segi kejiwaan sangat ditekankan dalam ilmu psikologi sastra di mana pendeskripsian jiwa tersebut melalui beragam tokoh yang disuguhkan dengan berbagai macam karakter yang terdapat di dalam karya tersebut. Menurut (Ahmadi: 2015) Telah terdapat penelitian yang dilakukan oleh Lyle (2009), Goldie (2005). Yang membawa fakta bahwa ilmu psikologi dapat digunakan sebagai alat untuk meneliti karya sastra. Sastra yang dapat dikaji melalui perspektif psikologi juga termasuk dalam karya sastra modern seperti pada media elektronik maupun pada layar kaca atau film.

Terdapat empat istilah kemungkinan dalam psikologi sastra *pertama* studi psikologi sebagai pencipta atau pribadi, *kedua* bahwa psikologi sastra dianggap sebagai proses kreatif, *ketiga* psikologi sastra sebagai studi dalam penetapan hukum-hukum psikologi yang melakukan penerapannya dalam karya sastra, *keempat* psikologi sastra merupakan studi tentang dampak sebuah karya sastra kepada pembaca (Rane Wellek dan Austin Warren terjemahan Melani Budianta 1995: 90). Dari keempat pengertian di atas pengertian ketiga memiliki keterkaitan yang erat terhadap bidang sastra dikarenakan dalam penelitian karya sastra penetapan hukum-hukum psikologi kerap digunakan di dalam proses analisisnya.

Semi (dalam Destinawati 2012: 16) berpendapat bahwa pendekatan psikologi sastra merupakan telaah yang mengedepankan sisi-sisi psikologis yang ada di dalam karya sastra. Segi psikologis menjadi pusat perhatian dalam telaah dan juga penelitian karya sastra. Hal ini dikarenakan timbulnya kesadaran akan

penelitian sastra dan juga sebagai kritikus sastra. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Tarigan (Dalam Destinawati 2012: 16) bahwa kritik psikologis dalam karya sastra mendalami tentang unsur-unsur di dalam karya sastra. Atas kedua pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengedepankan unsur-unsur kejiwaan yang ditampilkan oleh para tokoh dalam karya sastra tersebut, dan tokoh-tokoh tersebut ditampilkan secara fiksi.

Fiksi psikologis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah karya yang memperjuangkan atau melakukan konseptualisasi latar belakang mental, emosional, atau spiritual karakter dengan mempelajari lebih banyak karakter daripada jalan (plot) atau peristiwa, seperti novel. Selama 200 tahun terakhir, novelis telah mendominasi fiksi psikologis.

Pada zaman modern ini karya sastra seperti novel, puisi maupun drama sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai perwujudan kejiwaan pengarang, para tokoh fiksi dalam karya tersebut dan juga pembaca (Minderop, 2013: 53). Pemaknaan manifestasi kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi jiwa pengarang memiliki pengaruh dalam setiap karya-karya yang akan dihasilkan. Peran psikologis terhadap pembentukan tokoh fiksi tersebut yakni memiliki pengaruh terhadap karakter para tokoh yang akan diciptakan oleh pengarang dikarenakan unsur psikologis berperan sebagai jiwa dalam tokoh tersebut. Yang terakhir bahwa psikologi memiliki pengaruh kepada pembaca yakni ketika cerita dalam karya tersebut mampu menggugah psikologis pembacanya.

Secara hal umum yang kita ketahui selama ini bahwa psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang bertolak belakang, tetapi meskipun berbeda kedua ilmu ini memiliki kesamaan dari salah satu sisinya yaitu berbicara tentang manusia yang saling berinteraksi. Hal tersebut telah menjadi bukti yang kuat bahwa sastra dan juga psikologi merupakan dua bidang ilmu yang saling berhubungan. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan sebuah hasil kreativitas dari manusia sedangkan psikologi berperan lebih kepada penjiwaan manusia itu sendiri, psikologi berperan sebagai sebuah jembatan untuk membuat sebuah karya sastra lebih terarah dan membuat sebuah karya tersebut menjadi sebuah kenyataan. Misal dalam sebuah novel tentunya memiliki beberapa macam tokoh dengan memiliki berbagai macam karakter dan sifat. Psikologi berperan untuk memberikan sebuah karakteristik pada tokoh tersebut sehingga novel itu dapat menjadi sebuah bentuk karya yang memiliki alur menarik.

Terdapat tiga jalan yang dapat ditempuh sebagai jembatan pemahaman hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu: a) memahami faktor psikologis penulis sebagai pengarang, b) memahami faktor psikologis pengarang objek fiktif dalam karya sastra, c) memahami psikologi. faktor pendorong. Pembahasan pertama menyangkut peran pengarang sebagai pencipta, dengan demikian karya sastra menyangkut proses kreatif (Ratna 2004: 343).

Psikologi sastra pada dasarnya dikhususkan untuk masalah kedua, pembahasan tentang segi aspek psikologis dari karakter fiksi dalam sebuah karya sastra. Sebagai karya sastra yang memadukan berbagai aspek kehidupan, khususnya manusia. Secara umum aspek-aspek tersebut menjadi perhatian dalam penelitian

psikologi sastra karena adanya ruh yang ada pada diri manusia sebagai pembawa jiwa. (Ratna 2004: 343).

Di tingkatan lebih lanjut, penelitian psikologi membahas hal-hal dari sudut yang dapat dicermati, dikarenakan jiwa itu bersifat tidak pasti, sehingga tidak memungkinkan jika diamati secara empiris, jika menurut aturan objek kajian setiap ilmu wajib dapat diamati secara indrawi. Dalam hal ini keadaan jiwa seseorang hanya dapat diamati ketika muncul gejala-gejala yang dapat disaksikan oleh kasat mata seperti marah, bahagia, sedih. Orang yang sedang bahagia akan tampak dari tingkah laku individu yang terlihat riang sedangkan orang yang sedang sedih akan tampak selalu murung. (Chaer 2003: 2).

Chaer mengatakan bahwa psikologi bisa dikatakan sebagai kajian ilmu yang melakukan pengkajian berbagai perilaku manusia. Cara yang digunakan yakni dengan mengkaji hakikat dari rangsangan, reaksi yang ditimbulkan dari rangsangan tersebut, dan melakukan kajian terhadap reaksi yang ditimbulkan oleh rangsangan tersebut. Para peneliti psikologi akhir-akhir ini juga lebih menganggap psikologi sebagai ilmu yang mencoba mempelajari manusia dan segala perwujudan yang mengatur perilaku manusia tersebut. (Chaer 2003: 2).

Selain itu, dalam bukunya Chaer (2003:2) mengatakan psikologi perkembangannya terbagi menjadi banyak aliran sesuai dengan pemahaman filosofis yang dianut. Karena ada beberapa jenis psikologi: mental, kognitif, dan psikologi perilaku.

Arus psikologi mental telah melahirkan apa yang disebut psikologi kesadaran. Tujuan utama dari psikologi kesadaran yakni untuk mencoba menilai berfungsinya otak manusia dengan belajar sendiri atau dengan melakukan introspeksi. Psikologi kognitif berusaha memahami proses kognitif manusia. Makna dalam psikologi kognitif merupakan langkah rasional (berpikir) pada individu yang bertanggung jawab untuk mengatur pengalaman dan perilaku manusia. Sedangkan psikologi behaviorial melahirkan suatu arus dalam psikologi yang disebut psikologi behaviorial (perilaku). Dalam psikologi perilaku, tujuan utamanya adalah untuk mempelajari perilaku manusia ketika dirangsang, sehingga mengetahui bagaimana mengontrol dan memantau perilaku ini. Psikolog perilaku tidak tertarik untuk mempelajari proses penalaran dalam menghasilkan perilaku yang berbeda ini karena proses berpikir ini tidak dapat dicermati secara langsung. (Chaer 2003: 2-3).

2.2 Psikologi Behavior

Semenjak munculnya ilmu psikologi pada abad ke-18, kepribadian selalu menjadi bahan perdebatan, dan psikologi lahir secara ilmiah untuk mengejar pemahaman yang utuh yang hanya dapat dilakukan melalui pemaknaan tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif berupa gambaran yang sistematis dan mudah dipahami tentang organisasi perilaku. Tidak ada tindakan yang terjadi tanpa alasan. Harus ada faktor pendorong atau latar belakang (Alwisol 2009: 1).

Wujud penggambaran organisasi perilaku di dalam teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif, sistematis dan mudah untuk dipahami. Perilaku yang muncul tidak terjadi begitu saja melainkan ada faktor anteseden, sebab-musabab, pendorong, motivator atau yang melatarbelakanginya. Peletakan faktor-faktor tersebut harus dalam satu kerangka yang berhubungan dan bermakna. Hal ini bertujuan agar ketika dilakukan pendeskripsian perilaku semuanya terjamin dan mendapat tilikan yang cermat serta teliti. (Alwisol 2009: 2).

Kepribadian merupakan bagian jiwa yang menyatukan keberadaan individu menjadi satu kesatuan tanpa membaginya secara fungsional. Mempelajari ilmu kepribadian berarti, memahami diri sendiri, diri saya sendiri atau orang seutuhnya. Berikut adalah beberapa hal terpenting yang perlu dimengerti dalam memahami kepribadian. Pemahaman itu sangat dipengaruhi oleh paradigma yang menjadi dasar teori tersebut. Para ahli Profesional kepribadian tampaknya percaya pada paradigma yang berbeda yang secara sistematis memengaruhi pola pikir kepribadian manusia secara keseluruhan. (Alwisol 2009:12).

Pendekatan behavioral didasarkan pada premis bahwa karakter manusia merupakan hasil pembentukan lingkungan di mana dia berada. Dengan asumsi tersebut, pendekatan behavioral mengabaikan unsur-unsur bawaan manusia sejak lahir hingga bawaan, seperti emosi, naluri, intelek, dan bakat. Manusia percaya bahwa dirinya adalah produk dari lingkungan, dengan membentuk lingkungan, manusia menjadi jahat, setia, patuh, kolot, dan ekstrim (Endraswara 2008: 56-57).

Berdasarkan pandangan di atas perilaku manusia dianggap sebagai respons yang akan muncul ketika terjadinya stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Hal ini mengakibatkan perilaku manusia dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan sebuah stimulus tertentu yang kemudian akan menghasilkan perilaku yang terjadi pada manusia (Endaswara 2008: 57).

Menurut Patty (Dalam Karya et al., n.d 2013: 18), tingkah laku merupakan respons individu terhadap berbagai jenis rangsangan. Stimulus ini merupakan bentuk stimulus dari lingkungan (komunitas perifer) yang berasal dari suatu hubungan (asosiasi atau kontak) dengan seseorang (individu). Beberapa psikolog percaya bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (konstituen) dan lingkungan. Kami menganggap perilaku dalam psikologi sebagai reaksi yang bisa sederhana atau kompleks. Perbuatan tersebut disebabkan oleh keadaan hampir setiap jiwa manusia itu sendiri.

Berbagai perilaku atau respon yang ditunjukkan oleh suatu organisme dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu emosi, emosi merupakan faktor internal yang memengaruhi suatu organisme untuk berperilaku. Menurut (Skinner 2013: 249) emosi merupakan contoh terbaik dari penyebab-penyebab fiksional di mana kita pada umumnya mengaitkannya dengan perilaku. Melarikan diri karena “takut” dan memukul karena “marah”. Kita dilumpuhkan karena “kemarahan” dan depresi karena sedih. Semua penyebab ini pada gilirannya dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah atau kondisi masa kini pada segala sesuatu yang menakutkan atau membuat kita sangat marah atau menjadikan kita naik pitam atau sedih. Perubahan paling jelas yang terjadi ketika orang awam

mengatakan bahwa mereka "merasakan emosi" adalah respons dari otot dan jaringan halus. Misalnya, wajah memerah karena malu, wajah pucat, mata berair, keringat, ngiler, dan penyempitan otot-otot kecil di kulit yang menyebabkan bulu-bulu di tengkuk berdiri (Skinner 2013:250).

Perilaku merupakan rentang yang sangat luas dari tindakan atau aktivitas *self-executive* (hal yang dilakukan oleh individu itu sendiri), seperti memasak, tidur, meditasi, tertawa, menulis, dan membaca. Dari penjelasan tersebut, perilaku manusia merupakan seluruh aktivitas atau aktivitas manusia, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun eksternal (Notoatmodjo dalam Bahasa et al., 2015: 3). Oleh karena itu, kita terhubung dengan penyebab perilaku manusia. Rasa ingin tahu mengapa individu berperilaku seperti mereka. Keadaan atau peristiwa yang kita lihat memengaruhi apa yang perlu kita waspadai. Dengan menemukan dan menganalisis penyebab ini, Anda dapat memprediksi perilaku tersebut. (Skinner 2013: 37).

Menurut ahli Skinner yang lain, perilaku adalah hasil dari rangsangan eksternal pada makhluk hidup. Ini berarti bahwa tindakan yang dikaitkan dengan karakter dalam cerita adalah karena rangsangan dari karakter lain yang memengaruhi karakter dan bereaksi terhadap apa yang dia lakukan. Oleh karena itu teori Skinner disebut SOR atau stimulus-organisme-respons. Menurut Skinner, kepribadian baru diketahui setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendekatan behavioral didasarkan pada asumsi bahwa karakter manusia terbentuk dalam lingkungan di mana individu tersebut berada. Di bawah asumsi ini,

metode perilaku mengabaikan faktor naluriah manusia seperti naluri, kecerdasan, dan bakat. Hipotesis lain adalah karena manusia adalah produk dari lingkungan, mereka menjadi jahat, setia, patuh, usang atau ekstrim sebagai akibat dari pembentukan lingkungan. (Endaswara 2008: 56-57).

Skinner tidak tertarik pada variabel yang bersifat struktural. Ini mungkin ilusi memaparkan dan memprediksi tingkah laku berdasarkan faktor kepribadian tetap, akan tetapi perubahan perilaku dapat dicapai dengan mengubah lingkungan. Unsur kepribadian atau jiwa yang dianggap relatif sama tidak berubah adalah tingkah laku itu sendiri. (Alwisol 2009: 321).

2.3 Perilaku Operan dan Perilaku Responden

Pandangan perilaku manusia (*human behavior*) dalam kajian psikologi disebut sebagai respon yang memiliki bentuk kompleks dan sederhana. Terutama pada manusia dan juga hewan yang memiliki bentuk-bentuk perilaku instingtif (*species-specific behavior*) hal ini dilandasi oleh tuntutan untuk mempertahankan sebuah kehidupan. Hubungan antara perilaku dan sikap yang terdapat dalam batas kenormalan merupakan sebuah respon yang muncul akibat stimulus lingkungan sosial (Azwar dalam Karya et al., n.d 2013: 17).

Teori Psikologi Behaviorisme dikemukakan bahwa respons perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu dapat dibedakan menjadi dua yakni operan dan responden. Kedua jenis perilaku ini memiliki bentuk stimulus yang berbeda dan juga respons yang ditimbulkan oleh individu tersebut akan berbeda juga. Pada umumnya bentuk perilaku responden lebih dapat dengan mudah diidentifikasi

dikarenakan perilaku responden merupakan perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang spesifik sehingga memicu organisme untuk bergerak secara refleksi. Berbeda dengan perilaku operan hal ini dikarenakan stimulus yang terdapat pada perilaku operan tidak spesifik sehingga respon setiap individu tidak mungkin bisa disamakan.

Melalui pendekatan Skinner terhadap suatu pelajaran membagi antara stimulus yang dihasilkan oleh sebuah respons, seperti mata yang berkedip jika terkena tiupan angin, serta respon yang tidak dapat digabung dengan stimulus apapun. Respons-respons ini dimasukkan dalam sebuah perilaku yang dinamakan operant. Pandangan Skinner yakni stimulus yang berada pada sekitar lingkungan tersebut tidak memaksa untuk organisme tersebut bertindak laku atau mendorong munculnya sebuah tindakan. Penyebab munculnya tingkah laku tersebut adalah dikarenakan tingkah lakunya sendiri (Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin dalam Bahasa et al., 2015: 4)

Dalam teori Psikologi kepribadian B.F Skinner membagi menjadi dua klasifikasi:

2.3.1 Perilaku Responden

Istilah dari perilaku responden menunjuk terhadap perubahan peningkatan atau penurunan munculnya tingkah laku suatu individu melalui kehadiran suatu stimulus (peristiwa) yang lebih dulu muncul sebelum respons individu terjadi. Hadirnya sebuah stimulus dapat mengatur atau mengontrol sebuah respon. *Respondent behavior is eliciter* yang memiliki

arti bahwa respon tersebut benar-benar terjadi ketika stimulus muncul. System notasi untuk perilaku stimulus adalah S-R (stimulus- respon) (Cooper, et al, dalam De Gomes, n.d. 2015: 287)

Perilaku Responden yakni suatu hasil respon dari stimulus yang benar benar akan terjadi setelah terjadinya sebuah stimulus yakni suatu gerak refleks yang terjadi pada manusia. Sebagai contoh suatu organisme mengeluarkan air liur ketika melihat makanan, seseorang yang menghindari sebuah pukulan dengan cara menundukkan kepala, siswa yang merasa ketakutan ketika ditanya oleh guru, atau murid yang tersipu malu ketika dipuji oleh gurunya.

2.3.2 Perilaku Operan

Perilaku operan (pengkondisian operan) merupakan teori yang lebih ditekankan pembahasannya oleh skinner. Skinner beranggapan bahwa setiap individu selalu melakukan proses “berperilaku” terhadap sekitarnya. Ketika suatu organisme melakukan sebuah perilaku disebabkan adanya stimulus-stimulus yang memengaruhi individu tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap individu berperilaku dikarenakan adanya stimulus yang memengaruhi.

Setiap perilaku dapat dipastikan melahirkan berbagai macam konsekuensi. Konsekuensi ini menyebabkan sebuah individu untuk melakukan pengulangan perilaku yang sama baik itu dari tujuan serta maksud di baliknya. Dapat disimpulkan bahwa terjadinya pengulangan

sebuah perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan (George Boeree dalam Diar, 2017: 26). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya perilaku operan disebabkan oleh pembentukan perilaku oleh lingkungan.

Sebuah konsekuensi terjadi dikarenakan adanya sebuah perilaku hal tersebut diikuti oleh adanya stimulan. Stimulan terbagi menjadi dua jenis yakni stimulan penggugah dan stimulan aversif.

2.3.2.1 Stimulan penggugah

Stimulan penggugah atau disebut juga stimulan penguat merupakan stimulan yang menyenangkan sehingga dapat menjadikan suatu perilaku tersebut menguat. Stimulan penggugah dapat disebut sebagai hadiah atau penghargaan. Perilaku-perilaku yang diikuti oleh stimulan penggugah dapat memperkuat kemungkinan bahwa perilaku tersebut diulang di kemudian hari, sedangkan perilaku yang tidak diikuti oleh stimulan penggugah hanya kemungkinan kecil perilaku tersebut diulang (George Boeree dalam Diar, 2017: 26).

2.3.2.2 Stimulan aversif

Stimulan aversif merupakan stimulan yang cenderung tidak menyenangkan bahkan cenderung menyakitkan. Stimulus aversif merupakan stimulus yang tidak menyenangkan, tidak dibeda-bedakan menurut ciri fisik tertentu. Ada banyak stimulus aversif yang membahayakan individu namun tidak semuanya (Skinner 2013: 267).

Konsekuensi yang telah ditimbulkan dapat berdampak menyenangkan atau bahkan merugikan bagi pelakunya. Kemunculan sebuah konsekuensi tidak dapat dipastikan kadang datang dengan cepat kadang juga lambat. Hal ini membuat pengaruh yang kuat terhadap individu yang bersangkutan (E. Nova Irawan, 2015: 201-202). Menurut irawan sebuah konsekuensi dipengaruhi oleh *reinforcement* dan *punishment*.

2.3.2.3 Penguatan (*reinforcement*)

Reinforcement (penguat) dapat didefinisikan sebuah proses yang dapat memperkuat perilaku sehingga perilaku tersebut kemungkinan diulangi di kemudian hari. Dalam *reinforcement* terdapat dua jenis yakni positif dan negatif.

2.3.2.4 *Reinforcement* positif

Reinforcement positif atau penguatan positif adalah pemberian stimulus yang menyenangkan (stimulan penggugah) seperti pemberian hadiah atau pujian. Penguatan positif merupakan sebuah upaya untuk mendorong sebuah perilaku tertentu.

Contohnya: seorang anak yang diberikan hadiah oleh ibunya karena pulang tepat waktu. Sehingga ada kemungkinan di masa yang akan datang anak tersebut akan selalu pulang tepat waktu.

2.3.2.5 *Reinforcement* negatif

Reinforcement negatif atau penguatan negatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memunculkan sebuah konsekuensi dengan cara melakukan penghilangan stimulan aversif (stimulus yang tidak menyenangkan).

Contohnya seorang anak tidak akan diberi hukuman jika ia tidur siang. Dari contoh tersebut ‘hukuman’ merupakan stimulan aversif. Dengan penghilangan sebuah stimulan aversif maka sang anak tersebut tidur siang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut pengertiannya, secara etimologis, metode merupakan akar kata dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang artinya jalan atau cara yang sehubungan dengan upaya ilmiah. Dalam hal ini metode membahas tentang cara kerja yang akan dilakukan dalam menggali informasi yang akan kita butuhkan dalam mendalami objek untuk bahan penelitian yang akan kita gunakan. Sehingga dengan adanya metode penelitian akan mempermudah proses menggali informasi dan membuat sebuah penelitian menjadi lebih terarah supaya penelitian dapat terselesaikan dengan baik dan benar.

Pada dasarnya dalam metode penelitian ini berfungsi sebagai jembatan untuk menggali informasi untuk mencari data yang kita butuhkan. Menurut Sugiyono (2013: 2) metode adalah salah satu cara utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian pemilihan metode dapat dipilih berdasarkan pertimbangan kecocokan dengan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini bermaksud supaya peneliti dapat memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Jadi yang dimaksud dengan metode adalah urutan langkah yang harus dilalui oleh peneliti dengan harapan yang telah ditentukan sebelumnya.

Metode penelitian sastra adalah metode yang dipilih oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah bentuk, isi, dan hakikat karya sastra

sebagai objek penelitian, di antaranya adalah teknik dan pendekatan. Metode penelitian sastra berikut ini membuat pendekatan (garis besar) dari teknik ilmiah dan analisis yang digunakan. Sudah pasti untuk menerapkan metode dan teknik investigasi yang benar ke metode investigasi yang benar. (Endaswara 2008: 89)

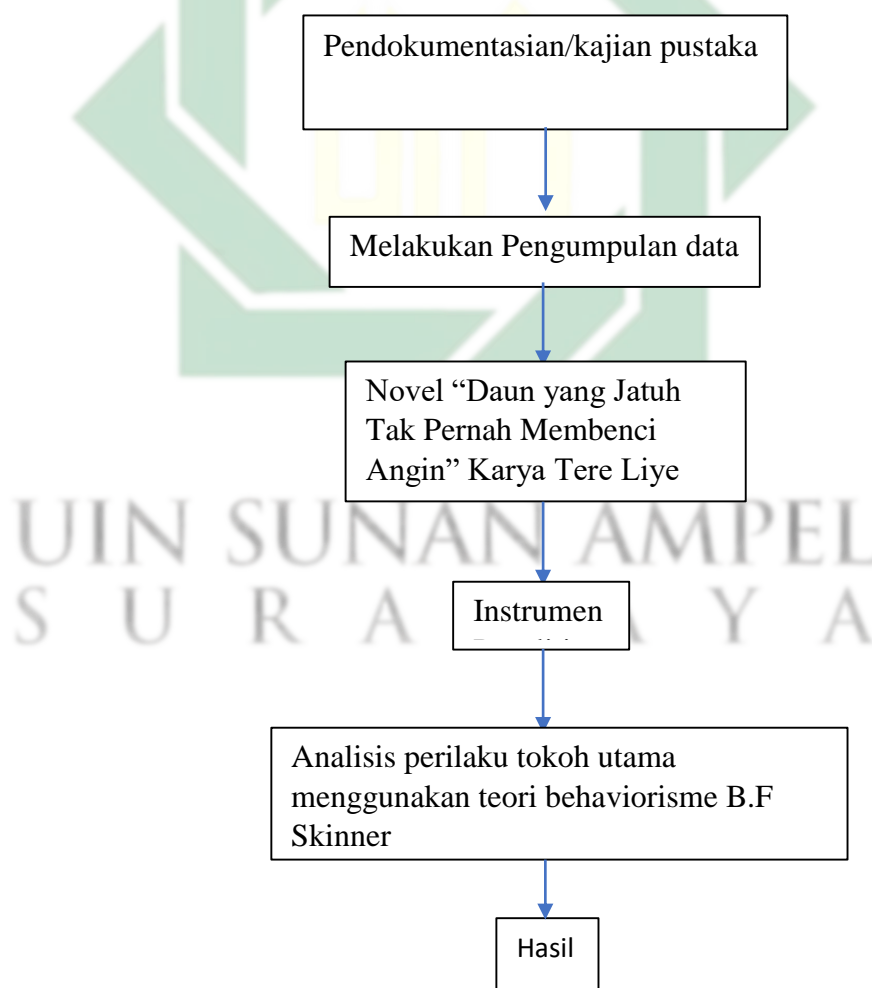
Penelitian ini akan menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan salah satu cara dalam melakukan penelitian yang dalam pengerjaannya terdapat analisis di dalam kritik sastra. Dalam melakukan pengkritikan, dibutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya. Maksudnya apa yang ada di dalam karya sastra akan digambarkan sesuai dengan realita yang ada, tanpa menambah-nambahkan hal-hal lain yang bersifat manipulatif. Di dalam teknik penelitian seperti ini disebut teknik penelitian kualitatif. Di mana metode ini lebih mengedepankan penggambaran data melalui kata-kata (Endaswara, 2013: 176).

3.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada jenis penelitian tersebut merupakan tahapan untuk menyelesaikan kegiatan penelitian melalui data yang telah dikumpulkan, data-data yang telah dikumpulkan dapat berupa gambar, kata-kata serta kalimat yang memiliki makna lebih bukan hanya berupa angka atau frekuensi saja (Sutopo, 2002: 35). Dilanjutkan menurut Bogdan dalam Moleong (2013: 6) mengungkapkan bahwa sebuah penelitian kualitatif digunakan untuk tahap kegiatan dalam proses penyelesaian sebuah penelitian yang sedang berlangsung serta bisa mendapatkan sebuah wujud data

berupa deskriptif, seperti ungkapan kata seseorang atau kumpulan kata-kata yang ditulis.

Berdasarkan penjelasan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah penelitian kualitatif merupakan sebuah metode dalam sebuah penelitian, di mana dalam penyajian datanya tidak melibatkan angka atau menggunakan statistik tetapi data-data yang telah didapatkan dijelaskan secara deskriptif sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami penelitian yang telah dilakukan.



Gambar 3.1 (Rancangan Penelitian)

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh para peneliti sebagai upaya untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan sebelum melanjutkan ke tahap analisis data. Menurut Sugiyono (2013: 224) mengemukakan bahwa pada teknik atau tahapan pengumpulan data dilakukan melalui langkah yang sangat mendasar dalam penelitiannya, hal ini dikarenakan dalam penelitiannya memiliki tujuan yang lebih utama melalui penelitian ini yakni dengan cara mendapatkan sebuah data. Selanjutnya menurut pendapat Maryadi dkk (2012: 12) yang membahas tentang sebuah teknik dalam rangka untuk melakukan pengumpulan data yang diinginkan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini dipilih karena dalam pengolahan datanya memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara mendetail dan juga spesifik.

Pada umumnya dalam sebuah penelitian tidak jarang banyak yang mengambil dua jenis data di antaranya data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data utama yang menunjang proses berjalanya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan yakni data-data utama yang telah diperoleh dari novel “Daun ang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye. Hal ini bertujuan supaya data yang didapatkan lebih akurat dan relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan untuk menunjang dari data-data primer yang

telah didapatkan. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah berbagai macam jurnal ilmiah, buku literatur, serta skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu agar penelitian ini dapat lebih akurat dan terarah.

3.4 Data Penelitian

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yakni kutipan-kutipan teks yang terdapat dalam novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye yang dianalisis menggunakan teori Psikologi Sastra B.F Skinner. Sehingga data yang terkumpul nantinya akan dapat diproses dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

3.5 Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian data-data yang dikumpulkan hendaknya memiliki sumber yang digunakan sebagai rujukan sehingga data-data yang diperoleh dapat lebih dipercaya. Dalam sebuah penelitian biasanya data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.5.1 Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam pencarian data sebuah penelitian. Sumber data primer merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian dikarenakan menyangkut unsur utama dalam topik penelitian yang akan dilakukan. Sumber utama dalam penelitian ini yakni novel berjudul “ Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” yang diciptakan oleh Tere Liye.

3.5.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat digunakan sebagai pendukung sumber data primer. Sumber data sekunder biasanya meliputi buku-buku dengan teori yang relevan terhadap penelitian, jurnal atau skripsi yang sejenis atau memiliki topik yang sejalan dengan penelitian yang akan diteliti

3.6 Langkah-langkah penelitian

3.6.1 Identifikasi Data

Identifikasi data dalam penelitian ini hanya dibatasi dengan menganalisis setiap kejiwaan seperti bagaimana bentuk perilaku operan dan klasifikasi emosi yang ada pada novel tersebut serta bagaimana stimulus yang diterima oleh tokoh utama yang ditimbulkan oleh para tokoh yang ada dalam novel tersebut sehingga pengidentifikasian data dapat dilakukan lebih mudah.

3.6.2 Pengelompokan data

Pengelompokan data merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti setelah membaca objek kajian secara keseluruhan. Pengelompokan data dilakukan dengan cara mengambil bagian-bagian data yang dibutuhkan pada penelitian yang dilakukan seperti unsur psikologi dalam karya sastra

berupa novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” yang ditulis oleh Tere Liye. Data-data yang diperoleh tersebut dapat diperoleh setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap objek yang akan diteliti dengan cara membaca secara keseluruhan dan dilakukan lebih dari satu kali supaya data yang didapatkan dapat menjadi maksimal.

3.6.3 Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2011-244) menyatakan bahwa tahapan sebagai upaya untuk mencari dan melakukan penyusunan data dengan cara sistematis dan juga teratur. Pemerolehan data tersebut melalui hasil penelitian serta dari dokumen-dokumen yang digunakan untuk pengklasifikasian data yang telah diperoleh. Pemaparan sebuah data pada komponen-komponen, pengaturan pola dan penentuan hal-hal yang hanya dianggap penting. Proses sintesis data dan penyusunan sebuah kesimpulan dengan menggunakan bahasa sendiri agar lebih dipahami.

Penelitian ini yang berjudul “perilaku tokoh utama novel “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya tere liye (pendekatan psikologi behaviorisme kajian psikologi sastra)”. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif sehingga data-data yang dipaparkan berupa narasi tanpa melibatkan pengolahan data berupa angka. Penggunaan teknik analisis deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan gambaran seolah memahami apa yang telah dirasakan oleh penyair ketika proses membuat

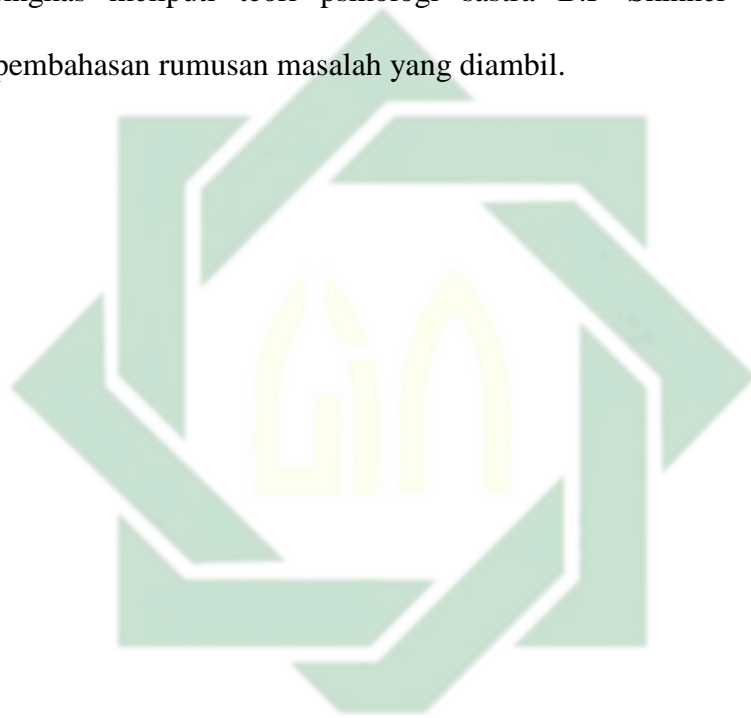
karya tersebut secara langsung kepada pembaca dan juga penikmat sastra lainnya.

Prosedur penelitian secara deskriptif di dalam penelitian ini akan diuraikan secara singkat sebagai berikut: (a) melakukan proses membaca dan melakukan pemahaman terhadap novel yang berjudul “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” yang ditulis oleh Tere Liye. (b) melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan mengambil data yang dibutuhkan (c) melakukan pencocokan teori yang akan digunakan terhadap data yang telah diperoleh (d) melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh (e) melakukan penyimpulan penelitian setelah data yang diperoleh lengkap. Analisis isi dimaksudkan untuk melakukan pemberian makna terhadap data yang telah diperoleh dari novel yang berjudul “Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin” yang diciptakan oleh Tere Liye. Data yang ditemukan dalam penelitian ini mengenai penggunaan teori Psikologi Sastra B.F Skinner seperti respons yang terjadi pada tokoh utama setelah memperoleh stimulus dari tokoh lain dan bentuk perilaku operan dan perilaku responden yang ditunjukkan oleh tokoh utama.

3.6.4 Penyimpulan data

Penyimpulan data dilakukan ketika semua kegiatan penelitian telah selesai serta data-data yang dibutuhkan telah siap. Dikarenakan penyimpulan terdapat pada bagian akhir pada sebuah penelitian. Dalam

penelitian ini membahas tentang “Perilaku Tokoh Utama Novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin “ Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Behaviorisme: Kajian Psikologi Sastra)”. Pada bagian akhir penelitian akan dijelaskan tentang keseluruhan isi penelitian isi secara ringkas meliputi teori psikologi sastra B.F Skinner dan mengenai pembahasan rumusan masalah yang diambil.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Stimulus tokoh lain kepada Tania

Stimulus dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku yang menyebabkan sebuah respons akan terjadi. Stimulus yang dilakukan menyebabkan terbentuknya sebuah perilaku tertentu. Menurut Mahmud dalam (Karya et al., n.d. 2013: 6) menyatakan bahwa manusia memiliki alasan tertentu untuk berbuat sebuah tindakan. Alasan dapat dilihat dari motif atau latar belakang yang mendorong sebuah perilaku tersebut. Alasan diatas di dukung oleh pendapat (Endaswara 2008: 57) bahwa perilaku manusia akan muncul jika terdapat stimulus tertentu yang mengakibatkan perilaku manusia di pandang sebagai bentuk hubungan. Hal tersebut dikarenakan stimulus tertentu akan memunculkan sebuah perilaku oleh manusia.

Pemberian sebuah stimulus dapat berdampak pada konsekuensi atau perilaku kepada tokoh utama dalam novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin”. Dalam novel tersebut terdapat beberapa tokoh yang melakukan interaksi kepada tokoh utama yakni Tania, akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Stimulus Adi kepada Tania:

Di sebuah toko buku Tania bertemu dengan sosok Adi yang merupakan teman Tania ketika bersekolah di Singapura. Di saat malam itu mereka bertemu dan Adi mengungkapkan perasaanya kepada Tania dibawah rintik air hujan.

“ketahuilah, Tania, aku bisa menghentikan hujan ini... tetapi itu hanya bisa kulakukan jika aku tidak sedang dengan seseorang yang aku cintai... Dan malam ini sepertinya tidak bisa menghentikanya...” Adi serius menatapku

“Aku terperanga. Lima detik berlalu ganjil sekali. Menyerigai aneh. Maksud semuanya jelas sudah. Dan semua itu konyol. Aku mengibaskan tangan adi dengan paksa. Lantas tak peduli beranjak berlari meninggalkannya sendirian kembali ke toko buku”. (Liye, 2010: 14).

Dari kutipan novel diatas, dipaparkan bahwa perilaku Adi ketika ia mengungkapkan perasaanya kepada Tania di malam itu membuat Tania merasa tidak nyaman sehingga tania mengibaskan tangan Adi secara paksa dan meninggalkanya sendirian di luar toko buku. Stimulusnya adalah ketika Adi mengungkapkan perasaanya hal tersebut membuat perasaan tania menjadi aneh dan tidak nyaman, sehingga respon yang ditunjukkan oleh Tania dengan meninggalkan Adi sendirian di luar toko buku.

4.1.2 Stimulus Om Danar kepada Tania

Di sebuah malam Tania dan adiknya sedang menunggu kedatangan Om Danar di rumahnya mereka berencana akan pergi ke sebuah toko buku. Sebelum berangkat Tania dan Dede bersiap siap. Ibu memberikan pakaian terbaik yang akan mereka gunakan.

“Adikku Dede tersipu malu saat dipuji oleh dia”

(“lihatlah! Ternyata kau keren sekali”).

“Aku juga malu-malu dengan penampilan baru itu”

(“Dan kau cantik sekali, Tania!”).

“Ya Tuhann! Itu pertama kalinya ia memujiku. Dan aku sungguh malu”
(Liye, 2010: 18).

Dari kutipan novel di atas terlihat stimulus yang diberikan oleh Om Danar yakni sebuah “pujian” kepada Tania dan juga Dede. Saat pemberian stimulus itu dilakukan mereka berdua menunjukkan respon “malu”. Dapat diartikan bahwa respon “malu” yang ditimbulkan akibat stimulus tersebut merupakan bentuk sebuah perasaan yang kemudian ditunjukkan dengan sebuah bentuk perilaku. Dari kutipan tersebut terdapat juga sebuah pengendalian konsekuensi (*reinforcement*) positif berupa pujian yang diberikan oleh Om Danar. (***“lihatlah! Ternyata kau keren sekali”***) dan (***“Dan kau cantik sekali, Tania!”***).

Pada setiap hari Minggu Dede dan Tania tidak lagi mengamen seperti biasanya, tetapi mereka mengikuti kelas mendongeng yang diadakan oleh Om Danar di kediamannya. Kelas mendongeng itu dilakukan setiap hari Minggu pada pukul 08.00 pagi. Semua anak yang hadir mengikuti kelas mendongeng tersebut dengan sangat antusias.

“Anak-anak seperti biasa selalu berteriak”

“Lagi-Lagi!”.

“Setiap tiba di ujung cerita. Anak-anak juga berebutan duduk di dekat nya”.

“Tetapi semenjak aku ikutan, akulah yang selalu menguasai posisi itu.”

“Bukan adikku. Aku senang duduk di sana. Tertawa lebar saat ia mengusap rambutku”. (Liye, 2010: 38).

Dari kutipan novel di atas menunjukkan ekspresi kegembiraan yang ditunjukkan oleh Tania setelah mendapatkan stimulus dari Om Danar. Stimulusnya berupa perilaku yang ditunjukkan oleh Om Danar kepada Tania yaitu mengusap rambut Tania yang terdapat pada kutipan “ *Aku senang duduk di sana. Tertawa lebar saat ia mengusap rambutku*” lalu respons yang ditunjukkan oleh Tania yaitu perasaan senang dengan menunjukkan perilaku tertawa lebar. Dari kutipan novel di atas juga ditemukan stimulan penggugah yakni perilaku Om Danar yang ditunjukkan kepada Tania sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh Tania menguat dan dapat terulang kembali sewaktu-waktu.

4.1.3 Stimulus Ibu kepada Tania

Pada suatu pagi sebuah kabar baik datang menghampiri keluarga Tania. Sebuah kabar yang membahagiakan yang tidak pernah Tania dan keluarganya bayangkan sebelumnya. Dikarenakan kondisi keuangan keluarga Tania yang sulit dan sangat tidak memungkinkan.

“Esok pagi selepas subuh, ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan juga kepada dede. Salah satunya yang paling ku ingat dan seketika membuatku berlonjak gembira, aku akan kembali sekolah. Dede juga disekolahkan. Ibu tersengal haru saat mengatakan itu. Bahkan menangis mendekap kami erat”.

“tetapi siapa yang membayarinya?”

“aku tersadarkan dari kegembiraan sesaat. Jangankan sekolah, tiga tahun terakhir ini, makan kami aja susah”.

“Oom Danar....”

“ibu berkata pelan sambil menyeka sudut matanya. Tersenyum”.

(Liye, 2010: 27).

Pada kutipan novel di atas menunjukkan sebuah perilaku kegembiraan yang ditunjukkan oleh Tania **“dan seketika membuatku berlonjak gembira, aku akan kembali sekolah.”**. dari perilaku yang ditunjukkan oleh Tania tersebut merupakan sebuah konsekuensi yang diawali oleh stimulus. Stimulusnya adalah ucapan **Ibu “Esok pagi selepas subuh, ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan juga kepada Dede”**. Dari stimulus tersebut menimbulkan sebuah respon emosi kegembiraan yang ditunjukkan oleh Tania dan juga Dede.

Pada suatu hari kejadian menyedihkan menimpa keluarga Tania, di mana sakit kanker paru-paru yang diderita Ibu sudah sangat parah hingga mencapai stadium IV. Ibu masuk rumah sakit di temani oleh Tania, Dede dan juga Om Dinar. Sebuah kejadian mengharukan dan menyedihkan terjadi antara Ibu dan Tania melalui percakapannya.

“Ibu benar-benar menangis sekarang. Lama. Tersengal. Aku menggenggam jemarinya gemetar. Tertunduk ikut menangis”.

““Berjanjilah, Nak... “ Ibu berusaha keras meneruskan kalimatnya. “Berjanjilah, kau akan selalu menjaga adikmu.....””.

“Aku bergetar mengangguk”.

““berjanjilah, Nak kau tak akan pernah menangis sesulit apapun keadaan yang kau hadapi...””

“Aku menyeka air mataku. Mengangguk lagi”.

““Ketahuilah, Ini akan menjadi tangisan ibu yang terakhir... semalam ibu bermimpi ayahmu datang menjemput... ibu akan pergi..... selamanya! Ya Tuhan, semua takdir- Mu sungguh baik semua kehendak-Mu adalah yang terbaik dan aku menyerahkan nasib kedua anakku kepadamu....kau baik sekali mempertemukan seseorang sebelum kematianku... dengan malaikat-Mu!”.

“Aku semakin terisak lebih dalam”.

“”Berjanjilah, Nak.... ini akan menjadi tangismu yang terakhir pula....” Gemetar tangan ibu membelai jemariku”.

“kau tak boleh menangis demi siapapun mulai detik ini.... kau tak boleh menangis bahkan demi adikmu sekalipun”

“Aku mengangguk”. (Liye, 2010: 60).

Dari kutipan novel diatas terlihat kondisi emosi Tania yang dipenuhi oleh rasa sedih. Hal ini dikarenakan melihat kondisi ibu yang semakin memburuk akibat penyakit yang dideritanya. Stimulus yang diberikan oleh Ibu kepada Tania yakni ucapan-ucapan yang dilontarkan oleh Ibu dan perilaku yang menyertainya. Seperti pada kalimat **“Ibu benar-benar menangis sekarang”**, **“Berjanjilah, Nak.... ini akan menjadi tangismu yang terakhir pula....”** Gemetar tangan Ibu membelai jemariku. “. Respons yang ditunjukkan oleh Tania yakni sebuah perasaan sedih yang teramat dalam dan juga diwujudkan dengan perilaku setelah mendengar kalimat-kalimat terakhir yang diucapkan oleh Ibu yang ditunjukkan pada kalimat **“Aku bergetar mengangguk”**, **“Aku menyeka air mataku. Mengangguk lagi”**, **“Aku semakin terisak lebih dalam.”**.

4.1.4 Stimulus Dede kepada Tania

pada suatu hari Dede dan Om Danar berencana pergi ke tempat Tania bersekolah yakni di Singapura. Dede dan Om Danar pergi untuk merayakan *sweet seventeen* yang dilakukan di *dorm* tempat Tania tinggal. Setelah acara itu selesai, keesokan harinya mereka pergi jalan-jalan dan makan di *china town*

““Eh, kak Tania pacaran ya sama cowok china kemarin malam itu? “ adikku bertanya iseng”.

“Manuver Dede yang tak terduga”.

“Aku melotot. Hampir tersedak. Melempar sumpit. Dede tertawa menangkanya”.

““Yee... kok marah? Orang Cuma nanya kok!””.

“Nggak. Kak Tania nggak pacaran sama siapa-siapa”.

(Liye, 2010: 99).

Dari kutipan novel di atas sebuah stimulus yang diberikan oleh Dede berupa sebuah pertanyaan iseng yang sangat tidak diduga oleh Tania sehingga membuatnya kaget yang terdapat pada kalimat **“Eh, kak Tania pacaran ya sama cowok china kemarin malam itu? “. Respons yang ditunjukkan oleh Tania yakni sebuah perasaan kaget yang hampir membuatnya tersedak dan juga ekspresi yang menyertainya yang terdapat pada kalimat “Aku melotot. Hampir tersedak. Melempar sumpit. Dede tertawa menangkanya”.**

Perasaan Dede yang teramat rindu kepada sang kakak membuatnya melakukan *chatting* pada saat itu. Dikarenakan Tania sedang menjalani masa studinya di Singapura sehingga satu-satunya cara berkomunikasi paling instan yakni dengan melakukan *chatting*.

“Jallaludinrumi : Dede kangen kakak. Sungguh!”

“Tania : Aku juga”

“Jallaludinrumi : Tadi Dede ke pusara Ibu.”

“Tania : “

“(Aku tak mengetikkan apa-apa hanya enter.)”

“Jallaludinrumi : bilang kak tania ulang tahun hari ini ke Ibu, berdoa, semoga ibu bahagia di surga”.

“Tania :”

“(Aku tak mengetikkan apa-apa; hatiku tersentuh.)”

“Jallaludinrumi : tadi Ibu titip salam: semoga kak tania panjang umur, semoga kak tania bahagia selalu. Semoga kak tania sehat”.

“Mataku berkaca-kaca. Inilah suasana menyenangkan dulu. Suasana yang kurindukan. Mengingat masa-masa itu dengan bahagia. Menjalani kehidupan dengan kepolosan. Aku benci dengan semua paradoks dalam hidupku sekarang. Seharusnya wajahku tetap terlihat menyenangkan”

(Liye, 2010: 169).

Dari kutipan novel di atas sebuah stimulus dilakukan oleh Dede kepada Tania yang membuatnya mengenang sebuah peristiwa di masa lalunya dengan menceritakan seorang Ibu yang sangat berarti bagi kehidupan Tania. Stimulus tersebut terdapat pada kutipan:

Jallaludinrumi : bilang kak Tania ulang tahun hari ini ke Ibu, berdoa, semoga Ibu bahagia di surga.

Jallaludinrumi : tadi ibu titip salam: semoga kak Tania panjang umur, semoga kak Tania bahagia selalu. Semoga kak Tania sehat.

Dari stimulus yang diberikan oleh Dede tersebut membuat Tania merasakan sebuah perasaan haru yang membuat matanya berkaca-kaca dengan mengingat masalah. Respon yang ditunjukkan oleh Tania terdapat pada kutipan “**Mataku berkaca-kaca. Inilah suasana menyenangkan dulu. Suasana yang kurindukan**”.

4.1.5 Stimulus Kak Ratna kepada Tania

Suatu ketika Tania, Dede, Ibu dan Om Danar pergi ke dunia fantasi. Om Danar mengajak teman wanitanya yang selama ini belum Tania kenal, wanita itu bernama Ratna mereka memanggilnya Tante Ratna. Kedatangan Tante Ratna pada

hari itu tidak membuat Tania merasa senang, dikarenakan tante Ratna terlalu dekat dengan Om Dinar. Dikarenakan rasa tidak nyaman Tania dan Dede memutuskan untuk menaiki wahana bianglala dan tidak bergabung dengan mereka.

“Kami lihat tante Ratna, Ibu, dan Oom dari atas sana!”

“Dede menyela sambil mengelap pipinya yang belepotan sup. Adikku masih memanggil “tante”, dan aku senang dengan kebandelan Dede”.

“oh ya?”

““iya, ibu dan Oom terlihat kecil sekali... Tante Ratna malah nggak kelihatan”. Tertawa (adikku sengaja ngomong itu)”.

“Aku tak mengikuti lagi pembicaraan itu. Hatiku terlanjur sirik melihat kak Ratna yang sekarang menyendok sup jagung dari mangkuk dia. Lihatlah”

“Dia dan kak ratna semangkuk berdua”

“Kenapa harus segitunya coba? Kan kak Ratna bisa saja ambil mangkuk lain? Mengganggu saja! Tetapi sepertinya dia sedikitpun tidak merasa terganggu. Malah terlihat senang dengan dengan tawa lebarinya”. (Liye, 2010: 42).

Dari kutipan novel di atas sebuah stimulus yang diberikan Kak Ratna kepada Tania yakni perilaku Kak Ratna pada saat itu membuat Tania merasa kesal dan tidak nyaman. Stimulus yang diberikan berupa perilaku Kak Ratna ditunjukkan pada kalimat **“Dia dan kak ratna semangkuk berdua”**. Dari stimulus tersebut menimbulkan respons yang ditunjukkan oleh Tania yakni emosi yang menunjukkan ketidak sukaan seperti perasaan sirik yang ditunjukkan pada kalimat **“Hatiku terlanjur sirik melihat kak Ratna yang sekarang menyendok sup jagung dari mangkuk dia”**.

Beberapa bulan sebelum kelulusan, Tania memutuskan untuk pulang ke Indonesia dikarenakan adanya tugas akhir yang diberikan sebagai penerima

beasiswa. Tania sangat rindu kepada Om Danar dan Dede hingga kepulangan pun ia lakukan secara diam-diam dengan tujuan akan memberikan sebuah kejutan. Tetapi kebahagiaan Tania hancur karena melihat Tante Ratna sedang berada di rumahnya.

“Dan, ya Tuhan, saat aku tiba di halaman belakang, bersiap memberikan kejutan padanya, akulah yang justru terkejut bukan kepalang. Dia, sedang bercengkrama duduk bersisian dengan kak Ratna. Orang yang sama sekali tidak ada dalam daftar makhluk di atas bumi yang sekarang ingin ku temui”.

“Koper kecilku yang tak sengaja ku tenteng-tenteng hingga ke belakang terlepas dari tanganku. Berbunyi keras menimpa lantai. Menimpa ujung jariku (aku tak merasa sakit sedikitpun, hatiku sekarang jauh lebih kebas). Mereka menoleh ke arahku”.

““Tania...” hanya itu kata yang keluar dari mulutnya. Terkejut. Tersenyum riang. Berdiri, melangkah, mendekat, memelukku”.

“Dan seketika aku sangat benci dengan pelukanya”.

““Wah..... surprise!” Kak Ratna ikut-ikutan berdiri”.

“Ikut-ikutan memeluk ku. Aku jauh lebih benci ”.

(Liye, 2010: 118-119).

Dari kutipan novel di atas kehadiran kak Ratna membuat Tania merasakan perasaan tidak senang dan perasaan benci hal ini dikarenakan kehadiran Kak Ratna yang sangat tidak diinginkan oleh Tania. Stimulus yang diberikan oleh Kak Ratna yakni sebuah pelukan sebagai sambutan atas kedatangan Tania. Stimulus tersebut ditunjukkan pada kalimat **“Kak Ratna ikut-ikutan berdiri. Ikut-ikutan memeluk ku”**. Respons yang ditunjukkan oleh Tania yakni perasaan benci yang teramat dalam kepada Tante Ratna. Respons tersebut ditunjukkan pada kalimat **“Dan seketika aku sangat benci dengan pelukanya”** dan **“Kak Ratna ikut-ikutan berdiri. Ikut-ikutan memeluk ku. Aku jauh lebih benci”**.

Ketika *graduation day*, Oom Danar dan Tante Ratna memutuskan untuk pergi ke Singapura untuk merayakan hari kelulusan Tania. Malamnya mereka makan di *China Town* dan pada saat itu Tante Ratna memberikan sebuah informasi yang sangat mengagetkan Tania.

“kami akan menikah tania!” Dia tersenyum

“Kak Ratna mesra memegang tanganya. Ikut tersenyum menatap bahagia”

“Aku tersedak. Buru-buru mengambil gelas air putih di hadapanku”

““Kamu kaget Tania?” kak ratna membantu menyerahkan tisu. Mukanya bercahaya oleh ketulusan dan persahabatan. Namun, aku entah kenapa benci sekali melihatnya”.

“Aku buru-buru memperbaiki sikap (urusanya bisa runyam kalau aku bertingkah seperti anak-anak). Mukaku memang terlanjur memerah . semua ini mengejutkan”.

““Ya.... Tania kaget”. Aku memasang ekspresi itu”.

““kami juga kaget saat memutuskan itu, Tania”. Dia tertawa pelan. Kak Ratna tersipu di sebelahnya”. (Liye, 2010: 131).

Dari kutipan novel di atas Tania menunjukkan ekspresi kaget dikarenakan mendengar kabar yang sangat mengejutkannya dan Tania masih membenci Tante Ratna. Stimulus yang diberikan Tante Ratna kepada Tania yakni sebuah kabar pernikahan antara dia dan Oom Danar. Hal tersebut terdapat pada kalimat “kami akan menikah tania!”. Respon yang ditunjukkan oleh Tania setelah mendengar kabar tersebut yakni perasaan benci, kaget dan ekspresi muka yang memerah. Hal tersebut terdapat pada kalimat **“Namun, aku entah kenapa benci sekali melihatnya”, “Ya.... Tania kaget”, “Mukaku memang terlanjur memerah . semua ini mengejutkan”.**

Suatu Ketika Tania mendapat kabar dari Dede bawa akhir-akhir ini kak Ratna sering terlihat menangis. Hal itu membuat Tania bertanya-tanya karena di matanya sosok Om Danar merupakan orang yang baik hati dan tidak akan membiarkan orang yang disayanginya menangis. hal ini membuat Tania ingin berinisiatif menanyakan kabar Kak Ratna melalui e-mail.

“Aku prihatin. Dan memutuskan mengirimkan e-,mail bertanya apa kabar kepada kak Ratna, tentu tidak menyinggung secara langsung cerita Dede kepadaku. Aku menuliskanya sedemikian rupa agar kak Ratna lah yang bercerita tentang apa yang sedang terjadi. Namun, sebelum e-mail itu terkirim malam berikutnya, e-mail lain dari kak Ratna yang justru tiba terlebih dahulu”.

“Ya Tuhan! Surat yang panjang. Andai kata ditulis di atas kertas, akan terdapat bercak-bercak air mata, karena email itu menyedihkan. Surat itu membuatku tersentuh, meskipun aku bingung dengan maksudnya. Dan lebih bingung lagi apa yang harus kulakukan menanggapi”.

(Liye, 2010: 208).

Dari kutipan novel di atas Tania menunjukkan sebuah ekspresi sedih setelah ia mendapat sebuah *e-mail* dari Tante Ratna. Kesedihan yang ditunjukkan oleh Tania dikarenakan e-mail yang telah ia baca berisikan tentang kisah menyedihkan yang telah dialami oleh Tante Ratna. Stimulusnya adalah sebuah *e-mail* dari Tante Ratna yang telah diterima oleh Tania yang ditunjukkan pada **kalimat “Ya Tuhan! Surat yang panjang. Andai kata ditulis di atas kertas, akan terdapat bercak-bercak air mata, karena email itu menyedihkan”**. Dari stimulus tersebut membuat Tania menunjukkan respons kesedihan dan juga rasa prihatin yang ditunjukkan pada kalimat **“Aku prihatin. Dan memutuskan mengirimkan *e-mail* bertanya apa kabar kepada kak Ratna”** dan **“, karena email itu menyedihkan. Surat itu membuatku tersentuh,”**.

4.2. PERILAKU OPERAN DAN RESPONDEN

4.2.1 PERILAKU OPERAN

Perilaku operan dapat diasumsikan sebagai perilaku yang terbentuk atas kesadaran individu itu sendiri. Dalam respon yang ditimbulkan perilaku ini tidak muncul secara spontanitas tetapi melalui sebuah “pengkondisian” sehingga memunculkan berbagai respons yang ditimbulkan. Dari isi novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin”, memiliki beberapa kutipan yang dapat diidentifikasi sebagai perilaku operan.

4.2.1.1 Stimulan Penggugah

Menurut pendapat (Boeree 2017: 226) stimulan penggugah memiliki dampak terhadap perilaku yang disebabkan oleh stimulan penggugah. Sebuah perilaku pasti akan memunculkan sebuah konsekuensi tertentu. Sebuah konsekuensi dapat mengubah kecenderungan untuk mengulangi sebuah perilaku yang sama baik dari segi maksud maupun tujuannya. Berhentinya sebuah stimulan penggugah disebabkan oleh sebuah usaha yang memunculkan respon kesia-siaan.

Suatu ketika Tania sekeluarga sedang diajak oleh Om Danar untuk mengunjungi sebuah toko buku yang besar. Toko buku tersebut sering dikunjungi oleh Tania tetapi respon penjaga toko itu terkadang tidak menyenangkan dan sering kali membuat Tania tidak percaya diri.

“Bukankah semua penjaga toko selama ini buru-buru mengusir aku adikku saat mendekati pintu masuk toko mereka? Malu sekali berjalan di antara banyak pengunjung yang lebih wangi, lebih rapi dan lebih segalanya”.

“Dia menggenggam jemariku. Mantap, sebelah kiri memegang bahu Dede. Dia menatapku dengan pandangan itu. Tatapan yang entah bagaimana membuatmu mulai percaya diri. Tersenyum hangat menenangkan. Aku bisa merasakannya. Membalas senyumnya malu-malu”. (Liye, 2010: 19).

Dari kutipan novel di atas terlihat Tania merespons stimulus yang diberikan oleh Om Danar. Respon yang ditunjukkan oleh Tania dari kutipan novel tersebut yakni adanya pengikutan stimulus penggugah di mana perilaku Tania menguat sehingga membuat adanya peningkatan kepercayaan diri setelah mendapat stimulus dari Om Danar yang terdapat pada kalimat dia **“menggenggam jemariku”**. Stimulan penggugah menyebabkan penguatan perilaku yang dibuktikan pada kutipan **“Tatapan yang entah bagaimana membuatmu mulai percaya diri”**.

Tania dan Dede menjalani rutinitas keseharian seperti biasanya, meskipun kaki Tania terkena insiden ketika mereka mengamen di bis. Hal itu semata-mata mereka lakukan untuk bertahan hidup serta mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selama satu minggu ini tania menemukan rute baru dan mereka berdua sangat menyukainya.

“Aku dan Dede harus kembali “bekerja”, meskipun dengan kaki pincang. Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi”.

“Kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin. Sudah seminggu ini kami menyukai rute tersebut. Penumpang bus nya tidak terlalu ramai (maksudnya tidak berdesakan. Susah mengamen kalau penumpangnya saja sudah terlalu berdesakan). Saingan pengamen lain di rute itu juga tidak terlalu banyak”. (Liye, 2010: 24).

Pada kutipan kalimat di atas terdapat sebuah stimulus lingkungan yakni rute yang dilewati tania ketika mengamen. Hal tersebut merupakan stimulan penggugah

yang disertai dengan penguatan sebuah perilaku **“Sudah seminggu ini kami menyukai rute tersebut”**. Dari kutipan kalimat tersebut terdapat stimulan penggugah, sebuah bentuk penguatan perilaku yang ditunjukkan oleh Tania. Sehingga kemungkinan besar Tania akan selalu melewati rute tersebut dikarenakan sebuah kondisi yang dianggap sangat menguntungkan.

Pada pukul 20.15 Tania sedang duduk melamun sambil mengingat masa-masa yang telah ia lalui pada masa awal mereka bertemu dengan Om Danar hingga Tania menjadi sosok yang lebih dewasa seperti saat ini.

“Aku menyeka sudut mataku yang berair”

“Tidak. Aku sudah berjanji kepada ibu untuk tidak pernah menangis. Apalagi hanya mengingat semua kenangan buruk itu. Semuanya sudah berlalu. Aku tidak akan menangis”. (Liye, 2010: 31).

Pada kutipan kalimat di atas Tania mengingat sebuah pesan yang telah disampaikan oleh ibu. Dari ingatan tersebut Tania menunjukkan sebuah respons yang tidak diikuti oleh stimulan penggugah yang terdapat pada kutipan **“Aku sudah berjanji kepada ibu untuk tidak pernah menangis”**. Kalimat tersebut menjadi stimulus kepada Tania sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh Tania tidak menguat. Sehingga pada kemudian hari kecil kemungkinan Tania untuk menangis dikarenakan mengingat semua kenangan buruk yang telah ia lalui.

Kehadiran Om Danar dalam kehidupan Tania membuat kehidupan keluarga tersebut menjadi lebih baik. Om Danar memperlakukan Tania dan Dede dengan sangat baik hal ini membuat kehadirannya sangat dinantikan oleh mereka berdua.

Om Danar rutin mengunjungi Tania dan Dede rutin seminggu dua kali di rumah kontrakan yang baru.

“Dia rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku, dan permainan buat adikku. Aku dan Dede selalu menunggu kunjungan tersebut. Duduk di depan kontrakan menatap kelokan gang. Menunggu jadwal kedatangannya setiap Selasa dan dan Jumat malam. Berseru senang saat siluet tubuhnya terlihat di ujung gang. Lantas berlari-lari menyambutnya” (Liye, 2010: 35).

Pada kutipan novel di atas terlihat bahwa kehadiran Om Danar sangat ditunggu oleh Tania dan juga Dede. Terdapat adanya stimulus penggugah yang membuat perilaku yang dimunculkan oleh Tania menguat dapat dilihat dalam kutipan **“Aku dan Dede selalu menunggu kunjungan tersebut”, “Berseru senang saat siluet tubuhnya terlihat di ujung gang”, “Lantas berlari-lari menyambutnya”**. Yang menjadi stimulan yakni kedatangan Om Danar yang membuat hati Tania dan Dede menjadi sangat senang sehingga setiap hari Selasa dan Jumat malam selalu menanti dirinya.

Dalam dunia pendidikan bisa dikatakan bahwa Tania merupakan murid yang pintar, terbukti ketika masih menduduki kelas 4 Sd Tania langsung loncat menjadi kelas 6 dan itu cukup membanggakan. Tetapi ketika masa pengambilan raport sosok yang sangat ia tunggu-tunggu tidak hadir pada saat itu dan membuatnya tidak semangat.

“Saat kenaikan kelas, guru-guru di sekolah memutuskan untuk langsung menaikkan ku ke kelas enam. Loncat setahun. Kata mereka, aku “terlalu pintar”. Itu kabar baiknya. Ibu menangis haru saat pembagian rapor, namaku disebut sebagai murid yang tertinggi nilai rapornya. Aku tersenyum tipis maju ke barisan depan. Tersenyum tipis? Ya, hanya tersenyum tipis.”

“Karena dia tidak datang”. (Liye, 2010: 44).

Dari kutipan novel di atas terdapat stimulan penggugah yang menyebabkan tidak menguatnya sebuah perilaku. Hal ini didasari oleh sebuah stimulan yang menghilang sehingga sebuah perilaku tidak menguat. Yang menjadi stimulan penggugah yakni Om Danar yang pada saat itu ia tidak hadir pada pembagian rapor Tania dibuktikan pada kalimat **“*Karena dia tidak datang*”**. **“*Aku tersenyum tipis maju ke barisan depan*”** pada kutipan tersebut terlihat Tania sangat merindukan sosok Om Danar untuk hadir di acara tersebut. Tetapi apa yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga ia kurang antusias dalam acara tersebut.

Setelah kematian ibu Tania sempat dilanda kesedihan tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena Tania mulai memasuki sekolah menengah. Ketika hendak mendaftar di sekolah yang dekat dengan rumah Tania tiba-tiba mendapat kabar bahwa ia diterima sekolah di Singapura melalui beasiswa.

“Beruntungnya aku tak perlu diantar kak ratna untuk mendaftar SMP keesokan paginya. Aku juga tidak perlu repot-repot membujuk Dede agar ikut (sejak tadi malam Dede menolak mentah-mentah untuk menemani). Pagi-pagi telepon itu datang ke kontrakan. Dari sekretariat beasiswa.”

“Application guaranteed.”

“Aku tak tahu harus bahagia atau sebaliknya. Kabar itu sedikit pun tak mengubah ekspresi mukaku. Malah aku tambah sedih saat itu menyadari itu sama saja aku pergi sendirian. Meninggalkan Dede, meninggalkan pusara ibu, Meninggalkan dia, meninggalkan semuanya.” (Liye, 2010: 69).

Dari kutipan novel di atas pengumuman beasiswa yang diterima oleh Tania membuatnya sedikit sedih. Hal ini dikarenakan ia akan berada di tempat yang jauh sehingga akan membuatnya seringkali merasa rindu. Pengikutan stimulus penggugah yang membuat perilaku Tania tidak menguat yang menyebabkan ia

menjadi sedih yang terdapat pada kalimat **“Malah aku tambah sedih”**. Kesedihan yang dialami oleh Tania dipicu oleh perasaan kehilangan akan apa yang telah ia miliki selama ini **“menyadari itu sama saja aku pergi sendirian. Meninggalkan Dede, meninggalkan pusara ibu, Meninggalkan dia, meninggalkan semuanya”**.

Setelah menjalani pendidikan selama tiga tahun di Singapura akhirnya hari kelulusan pun tiba dan ia bisa pulang kembali ke Indonesia berkumpul bersama Dede dan orang yang amat Tania cintai yaitu Om Danar. Pada malam harinya setelah kedatangan Tania, Om Danar mengajak Tania untuk berjalan-jalan ke toko buku kota tersebut.

“Salah seorang penjaga toko senior (yang sudah bekerja lama) mengenaliku. Dan tentu saja aku mengenali dia dan Dede. “Ini Tania yang dulu sering kesini, kan? Tania yang berkepang dua?””.

“Aku mengangguk”

“Waduh, sudah sebesar ini.... geulis pisan!”

“Aku menyerigai senang, tersenyum. Geulis, kan”

“Dia lagi-lagi bilang soal singapura. Bercerita dengan bangga kepada karyawan itu. Aku senang sekali. Memegang lenganya erat-erat”. (Liye, 2010: 83).

Dari kutipan novel di atas perilaku Om Danar menjadi pemicu sebuah perilaku yang dimunculkan oleh Tania. Perilaku Om Danar menjadi stimulan penggugah yang menyebabkan sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh Tania menguat. Stimulan penggugah berupa membanggakan seorang Tania kepada karyawan di toko tersebut yang ditunjukkan pada kalimat **“Dia lagi-lagi bilang soal singapura. Bercerita dengan bangga kepada karyawan itu”**. Respons yang ditunjukkan oleh Tania yakni menunjukkan sebuah emosi yakni perasaan senang

yang memicu mengeratnya genggaman pada lengan Om Dinar “**Aku senang sekali. Memegang lenganya erat-erat**”.

Tania dan juga Om Dinar masih di toko buku malam itu ia pergi naik ke lantai atas untuk melihat pemandangan dari ketinggian. Sedangkan Tante Ratna sedang berkeliling mencari buku.

“Malam itu kami melihat pemandangan dari lantai dua toko buku. Dia mendekap bahu (bukan mendekap Kak Ratna). Kak ratna berkeliling. Malas berdiri disitu”.

“Kamu benar, Tania..... pemandangan disini jauh lebih indah dibandingkan di singapura”. Dia berbisik

“Dan aku menyerigai senang, setidaknya jendela kaca ini masih milik kami. Tak ada yang bisa mengambil alihnya. Pemandangan ini spesial bagi aku dan dia” (Liye, 2010: 124).

Dari kutipan novel di atas stimulus yang dilakukan oleh Om Dinar menyebabkan sebuah penguatan perilaku pada Tania. Adanya stimulus penggugah yang dimunculkan berupa perilaku ditunjukkan oleh Om Dinar yakni “**Dia mendekap bahu**”. Perilaku Om Dinar dengan mendekap bahu Tania menimbulkan sebuah emosi yakni perasaan senang. Hal ini dapat diketahui bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh Om Dinar berupa stimulan penggugah yang dapat menimbulkan penguatan perilaku.

Sebuah rahasia besar yang awalnya tertutup rapi tetapi pada saat itu semua terpapar secara nyata. Terbongkarnya sebuah rahasia yang awalnya diketahui oleh Dede mengenai sebuah cerita yang terpotong di mana penulisnya adalah Om Dinar. Tania sedang dilanda kemarahan dikarenakan Dede menganggap cerita tersebut tidaklah penting.

“Adikku meringis”.

“Cengkramanku di lenganya semakin kencang”.

““Bagaimana mungkin kau tidak pernah menceritakannya padaku,” aku membentak adikku. Dede menyerigai kesakitan, duduk di atas tempat tidurnya”.

“Maaf... Bukankah itu tidak penting?”

““Dede! Masalahnya bukan penting atau tidak penting. Aku seharusnya tahu, kan? Tempat itu adalah bagian masalah kita. Aku harus tahu siapa yang membelinya.” Aku menatap adikku lemah. Dia pasti bukan hanya menutupi masalah tanah sepotong tersebut. Pasti ada banyak lagi hal-hal yang disembunyikanya selama ini”.

“Dan aku tidak tahu apa alasan Dede menyembunyikanya”.

““Kau harus mengatakanya sekarang. Semuanya!” Aku beranjak duduk di hadapan adikku. Masih mencengkram lenganya kencang-kencang. Dede meringis”. (Liye, 2010: 238).

Dari kutipan novel diatas Tania dan Dede terlibat sebuah percakapan serius. Terdapat stimulan penggugah yang menyebabkan penguatan perilaku. Yang menjadi stimulan penggugah dari kutipan tersebut bahwa Dede yang menganggap tidak penting sebuah masalah serius yang menyebabkan Tania marah atas tindakannya. Dari stimulan penggugah tersebut menyebabkan perilaku tokoh menguat yang menunjukkan kemarahan yang diwujudkan dalam sebuah perilaku berupa cengkraman Tania kepada Dede yang terdapat pada kalimat **“Cengkramanku di lenganya semakin kencang”, “Masih mencengkram lenganya kencang-kencang. Dede meringis”**.

4.2.1.2 Pengendalian Konsekuensi

Konsekuensi disebut juga sebagai pengendali tingkah laku dari sebuah individu ada kalanya konsekuensi yang timbul dapat dikategorikan sebagai

konsekuensi positif maupun konsekuensi negatif. Menurut Suprijono (dalam Han & Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; McKee, 2019: 121) penguatan (*reinforcement*) dibagi menjadi dua yakni positif dan negatif. Bersifat positif apabila rangsangan tersebut memperkuat atau menimbulkan suatu tindak balas dan bersifat negatif apabila mendorong individu untuk menghindari suatu tindak balas tertentu yang tidak memuaskan.

ketika Tania dan Dede pergi ke sebuah toko buku yang besar untuk pertama kalinya. Ia merasa gemetar dan ragu-ragu saat masuk ke dalam. Tania diberi pesan oleh ibu agar menjaga adiknya agar tidak menjatuhkan hingga merusak barang yang ada di dalam toko tersebut.

“Tania yang mulutnya terbuka sempurna membentuk huruf O. Malu menatap sekitar, dan takut sekali memecahkan barang-barang yang dipajang. Padahal, bukankah disini tak ada satupun gelas dan piring?”

“Kata Ibu, *“Tania berhati-hatilah di sana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal...”* Aku menelan ludah sedikit ragu dan banyak takut mendengar pesan Ibu sebelum berangkat. Dengan apa kami mengganti barang yang akan yang akan aku pecahkan?”. (Liye, 2010: 17).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah pengendalian konsekuensi berupa *reinforcement* negatif. dengan melakukan penghilangan pada stimulan aversif maka sebuah perilaku akan terbentuk. Pada kutipan tersebut terdapat stimulan aversif berupa **“Kita harus mengganti setiap barang”**. Mengganti sebuah barang merupakan sebuah tindakan yang merugikan cenderung tidak disukai. Maka stimulan ini dihilangkan sehingga menghasilkan perilaku berupa kehati-hatian ketika ia berada di toko tersebut dan tidak berbuat macam-macam.

Pada suatu malam selepas tania dan Dede selesai pulang mengamen sebuah insiden terjadi yang mengharuskan mereka untuk tidak pulang pada malam itu dan menginap di pos jaga polisi. Hal ini dikarenakan Dede ngambek tidak mau pulang ketika di terminal.

“Apalagi aku! Pernah Dede marah tidak mau pulang saat kami tiba di terminal ujung kota. Hari sudah menjelang malam. Dede *keukeuh* bertahan di sana. Terpaksa aku dan adikku menginap di emperan pos jaga polisi. Ibu cemas menunggu di rumah. Hanya gara-gara Dede ingin membeli es mambo, dan aku tidak bisa membelanjakan uang penghasilan kami hari itu. Dede merajuk sepanjang malam. Aku tidak bisa menjelaskan dengan baik ke Dede soal uang itu, hanya berkali-kali bilang bahwa ibu membutuhkannya untuk berobat, jadi tidak boleh jajan”. (Liye, 2010: 19).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah pengendalian konsekuensi yakni dengan adanya sebuah *reinforcement* negatif. Reinforcement negatif terjadi apabila stimulan aversif dihilangkan. Dari kutipan di atas yang menunjukkan stimulan aversif terdapat pada kalimat “**tidak boleh jajan**”. Larangan merupakan sebuah bentuk stimulan aversif yang merugikan. Sehingga jika pada kutipan di atas stimulan aversif dihilangkan maka yang terjadi adalah uang yang mereka kumpulkan pada hari itu dapat digunakan untuk Ibu berobat.

Sebuah kesialan datang menghampiri tania. Pada malam itu Tania dan Dede sudah seharian mengamen sehingga uang yang terkumpul sudah cukup banyak tetapi saat mereka telah tiba di terminal untuk melanjutkan perjalanan pulang Tania dan Dede dihadang oleh orang mabuk yang mengambil uang mereka secara paksa.

“Hari ini kami sedang sial. Sebenarnya hingga sore tadi, setelah naik bus satu ke bus yang lain, dari metromini ke metromini yang lain. Aku dan Dede sudah dapat kurang lebih sembilan belas ribu. Jumlah yang banyak. Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang. Dia

mencengkram leher Dede. Aku bisa saja berteriak. Tetapi cengkramannya keras sekali, membuat muka Dede pucat pasi tak bisa mengeluarkan suara aduh lagi. Mengerikan. Terpaksa ku berikan semua uang yang ada di kantong kiriku. Itu separuh penghasilan mengamen kami seharian”. (Liye, 2010: 22).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah pengendalian konsekuensi di mana penguatan tersebut menghasilkan reinforcement negatif yang berarti menghilangkan stimulan aversif. Pada kutipan novel tersebut yang menjadi stimulan aversif yakni tania melihat perilaku preman yang mencengkram leher Dede ketika di terminal yang dibuktikan pada kalimat **“Dia mencengkram leher Dede”**. Respons yang ditunjukkan Tania yaitu dengan memberikan uang yang ada pada saku kirinya dengan harapan apa yang dilakukan oleh para preman itu tidak lebih jauh dan segera melepaskan cengkramannya dari Dede **“Terpaksa ku berikan semua uang yang ada di kantong kiriku. Itu separuh penghasilan mengamen kami seharian”**.

Kehadiran Oom Tanar membuat suasana di rumah kontrakan tersebut menjadi sedikit berubah. Ibu Tania sudah menganggap Danar sebagai anak sendiri begitu juga Tania dan Dede yang dianggap Danar sebagai adik sendiri. Hari itu Tania selesai mengerjakan ulangan dan mendapat nilai yang bagus sehingga tania dengan percaya diri menunjukkan hasilnya kepada Oom Danar.

“Aku memperlihatkan dengan bangga kertas ulangan matematikaku tadi siang. Dia tersenyum mendekap bahu yang duduk di sebelahnya. Berbisik lembut”

“kau anak yang pintar, Tania! Amat Pintar!”.

“Ibu hanya tersenyum, duduk di kursi pojok ruangan. Telingaku mengembang. Pujian itu membuatku memeluknya”. (Liye, 2010: 36).

Dari kutipan novel diatas terdapat sebuah stimulus dari Om Danar yang berwujud sebuah pujian kepada Tania. Hal ini menyebabkan sebuah konsekuensi yang mengalami penguatan positif yang dipicu berupa pujian **“kau anak yang pintar, Tania! Amat Pintar!”**. Dari sebuah penguatan positif tersebut memicu sebuah respon bahagia sekaligus memicu rasa percaya diri yang terdapat pada kalimat **“Telingaku mengembang. Pujian itu membuatku memeluknya”**. Dari sebuah *reinforcement* positif tersebut memicu sebuah perilaku di kemudian hari bahwa Tania akan semakin tekun dalam belajar agar selalu mendapatkan nilai yang bagus sehingga dapat memicu pemberian pujian itu kembali.

Sekarang tiap hari minggu Tania dan Dede sudah tidak mengamen lagi tetapi mengikuti kelas mendongeng yang diadakan di rumah Om Danar dengan diikuti oleh banyak anak kecil yang seumuran. Mereka berdua sangat menikmati ketika mengikuti kelas tersebut.

“Sekarang aku naik pangkat di kelas mendongeng hari minggu. Dia memilih beberapa anak yang lebih besar untuk bercerita ke anak-anak yang lain. Dan salah satunya aku.” Menyenangkan “menjadi” dia. Meniru caranya bercerita. Meniru semuanya. Dan aku pikir anak-anak yang lain senang mendengar ceritaku”.

““Kau pandai bercerita, Tania! Amat pandai,”

dia memujiku sore itu. Aku tersenyum malu. (Liye, 2010: 45).

Dari kutipan novel tersebut terdapat pengendalian konsekuensi. Dari pengendalian tersebut menunjukkan sebuah reinforcement positif yang ditandai dengan pemberian sebuah reward atau pujian terhadap individu. Dari kutipan di atas Om Danar memberikan sebuah pujian yang ditujukan kepada Tania **“Kau pandai**

bercerita, Tania! Amat pandai,”. Dari pujian tersebut menghasilkan sebuah respons yang ditunjukkan oleh Tania yakni perasaan malu yang ditunjukkan pada kalimat **“dia memujiku sore itu. Aku tersenyum malu”**.

“Urusan pulang atau tidaknya aku menjadi masalah besar. Dua minggu sebelum pernikahan, aku menabuh genderang perang: aku tidak akan pulang. Dia dan Kak Ratna berkali-kali kirim e-mail atau chatting bertanya, aku hanya menjawab pendek. Tania sibuk. Maaf tak bisa pulang”.

“Berkali-kali bertanya. Berkali-kali jawaban pendek serupa”.

“Seminggu sebelum, pernikahan itu terjadi, dia memutuskan langsung menelpon langsung ke singapura. Bukan e-mail. Bukan chatting. Telepon ke kamar flat yang ku sewa”.

“kau benar-benar tak bisa pulang?”

“Aku terdiam. Tadi saat mendengar suaranya menyapa saja aku sudah tertekan sedemikian rupa. Kehilangan kata-kata. Apalagi mendengar pertanyaan itu” (Liye, 2010: 141).

Dari kutipan novel di atas, hari pernikahan antara Om Danar dengan Tante Ratna merupakan stimulan aversif yang membuat Tania enggan untuk menghadiri acara tersebut bahkan untuk pulang. Dari kutipan tersebut terdapat *reinforcement* negatif yang ditandai dengan dihilangkannya stimulan yang bersifat aversif atau merugikan. Yang menjadi stimulan aversif yakni pernikahan antara Om Danar dengan Tante Ratna hal tersebut menjadi stimulus aversif dikarenakan Tania sangat tertekan dengan acara tersebut **“ia justru merasa tertekan jika ia pulang ke indonesia”**. Dengan dihilangkannya stimulus aversif tersebut maka Tania memutuskan untuk tidak pulang ke Indonesia demi menghindari acara pernikahan antara Om Danar dengan Tante Ratna.

4.2.1.3 Stimulan Aversif

Stimulan aversif merupakan stimulus yang tidak menyenangkan dan cenderung merugikan pada individu tersebut sehingga stimulus yang diiringi oleh perangsang yang bersifat aversif akan memperkecil tindakan tersebut diulang di kemudian hari. Menurut (Becker et al., 2015: 52) stimulus aversif merupakan lawan dari stimulus penguat, sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan atau merugikan. Sebuah tindakan yang diikuti oleh stimulus aversif akan memperkecil kemungkinan akan diulang di kemudian hari.

Berikut terdapat beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh “Tania” dalam dialog yang mengindikasikan adanya sebuah stimulus aversif dari tokoh lain.

Penyakit yang diderita ibu semakin parah sehingga mengharuskan untuk dirawat di rumah sakit. Hal itu membuat perasaan Tania dan Dede sangat sedih sehingga tidak ingin jauh-jauh dari Ibu. Tetapi dikarenakan sakit yang diderita oleh Ibu sangat parah sehingga memerlukan perawatan intensif.

“Aku tak tahu masalahnya, tetapi aku menangis tertahan sepanjang lorong. Mereka membawa Ibu ke dalam ruangan yang dibatasi kaca. Seorang suster tersenyum tegas melarang aku masuk”.

“Aku ingin bersama ibu!”. Aku membentak suster itu.

“Dede berdiri di belakangku. Ikut melotot melawan, seperti biasa siap memukul siapa saja yang menghalangi kakaknya”

“Suster itu entah mengatakan apa. Memegang bahu. Menyuruhku menunggu diluar. Aku tak mendengarkan, sekali lagi berteriak, berontakmerangsek kedalam.”

“aku ingin masuk ke dalam!”. Aku semakin kalap.

“Beruntung dia merainh bahu kami sebelum “keributan” itu terjadi. Menarik badanku”.

“Kita bisa lihat dari sini kan? Dia menatapku dalam-dalam mengusap mataku dengan ujung sapatungannya”.

“Tapi... tapi Tania ingin di dalam bersama ibu!”.

“Kita hanya akan mengganggu dokter”.(Liye, 2010: 54-55).

Dari kutipan novel di atas ekspresi kemarahan ditunjukkan oleh Tania. Hal ini dipicu oleh seorang suster yang melarang Tania untuk ikut ke dalam ruang perawatan Ibu. Yang menjadi stimulus aversif yakni larangan yang diungkapkan oleh suster **“Seorang suster tersenyum tegas melarang aku masuk”**. Dari larangan tersebut Tania menunjukkan respons kemarahan dengan membentak suster **“Aku ingin bersama ibu!”**. **Aku membentak suster itu**. Penggunaan stimulus aversif yang ditujukan kepada Tania oleh suster tersebut bertujuan agar Tania tidak mengganggu proses pengobatan yang akan dilakukan oleh dokter. Kehadiran Om Danar memberi Tania pengertian agar tidak menunggu di dalam selama proses pengobatan dan membuat Tania menunggu di luar.

Ketika mereka semua sedang berada di dunia fantasi, Tania sangat tidak senang dengan kehadiran Tante Ratna. Hal ini memicu rasa ketidaknyamanan yang dirasakan dalam hati Tania. Hal ini dipicu oleh kurangnya perhatian dari Om Danar semenjak kehadiran Tante Ratna ketika bersamanya.

“Sepanjang kami di dunia fantasi Kak Ratna selalu berdiri di sebelahnya. Berjalan bersisian. Bergandengan tangan. Mesra”.

“Seketika hati kecilku tidak terima. Sakit hati! Bukankah selama ini kami pergi entah kemana, akulah yang lenganya digenggam? Akulah yang pundaknya digenggam? Akulah yang kepalanya diusap?. Itu jelas-jelas posisiku!”.

“Aku benci sekali”.

“Hari itu aku mulai mengenal kata cemburu!”. (Liye, 2010: 39).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah stimulan aversif. Di mana stimulan aversif bersifat merugikan dan tidak menyenangkan. Stimulan aversif dari kutipan tersebut yakni kehadiran Tante Ratna yang membuat Tania cemburu. Dikarenakan ia merasa posisinya tergantikan oleh Tante Ratna dan membuat Tania merasa Sakit hati **“Seketika hati kecilku tidak terima. Sakit hati! Bukankah selama ini kami pergi entah kemana, akulah yang lenganya digenggam? Akulah yang pundaknya digenggam? Akulah yang kepalanya diusap?. Itu jelas-jelas posisiku!”**. respons yang ditunjukkan oleh Tania yakni perasaan benci dan juga cemburu dikarenakan hal tersebut dibuktikan pada kalimat **“Aku benci sekali”**.

Kecurigaan Tania dengan Om Dinar terjadi ketika mereka makan bersama ketika mereka sedang berada di Singapura untuk merayakan *sweet seventeen* Tania. Om Dinar yang tiba-tiba menjauh ketika mengangkat telepon membuat Tania curiga tentang apa yang terjadi.

“Kami makan siang di kantin mahasiswa. Dan saat sibuk makan sambil berbincang, telepon genggamnya berbunyi. Dia meraihnya dari saku celana. Melihat nama di layar sekilas. Lantas berdiri permisi beranjak menjauh”.

““sejak kapan kak Dinar menjauh dari kita ketika menerima telepon?” aku bertanya sambil menatap tajam adikku”.

“Dede hanya menggeleng tak peduli”.

““Dari siapa?” aku bertanya penasaran kepada Dede. Menyelidik. Adikku pasti tahu semuanya”.

““Paling dari pacar baru Oom Dinar”. Dede santai sekali mengatakan itu sambil mengunyah daging sapi”.

“Aku mendadak kehilangan selera makan”. (Liye, 2010: 102).

Dari kutipan novel di atas menunjukkan adanya stimulan aversif yang memicu rasa tidak nyaman terhadap Tania. Stimulan aversif yang terdapat pada kutipan novel tersebut dipicu oleh perkataan Dede yang menganggap bahwa Om Danar memiliki pacar baru ketika ia beranjak pergi untuk mengangkat telepon hal ini terdapat pada kalimat **“Paling dari pacar baru Oom Danar”**. Dari stimulan aversif tersebut Tania menunjukkan sebuah respon yang dapat merugikan diri sendiri dan memiliki dampak negatif yakni **“Aku mendadak kehilangan selera makan”**.

Kepulangan Tania ke Indonesia selama dua minggu terasa lama dan tidak begitu menyenangkan. Hal ini dikarenakan adanya kehadiran Tante Ratna yang membuat Tania merasa tidak nyaman dikarenakan Tania selalu merasa bahwa Tante Ratna yang terlalu perhatian terhadap kehidupannya.

“Dua minggu itu benar-benar berjalan lambat. Lambat? Karena kemana-mana kami pergi, Kak Ratna selalu ikut. Aku protes dalam hati saat kak Ratna ternyata ikut juga ke pemakaman ibu. Kak ratna sama sekali tidak ada hubungannya dengan ibu, kan? Siapanya coba? Kenapa pula ikut?”

“Aku lupa bahwa dulu kak Ratna ikut menemani di rumah. Membawakan selimut dan bau ganti. Membimbingku saat pulang dari pemakaman ibu. Menemaniku di rumah kontrakan, dan lain sebagainya. Otakku sedang benci, maka aku selalu berpikiran negatif sepanjang hari”.

(Liye, 2010: 123).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah stimulan aversif yang memicu perasaan benci yang ditunjukkan oleh Tania. Dari kutipan tersebut yang menjadi stimulan aversif yakni Tante Ratna, dikarenakan di setiap kehadiran Tante Ratna Tania selalu merasakan perasaan benci yang dipicu oleh perasaan tidak suka kepada Tante Ratna. Bukti kutipan yang menandakan bahwa kehadiran Tante Ranta

menjadi stimulus aversif yakni **“Dua minggu itu benar-benar berjalan lambat. Lambat? Karena kemana-mana kami pergi, Kak Ratna selalu ikut. Aku protes dalam hati”**. Perasaan tidak senang secara emosional menimbulkan rasa ketidaknyamanan terhadap lingkungan ataupun suasana sehingga waktu yang dirasakan Tania selama dua minggu tersebut berjalan sangat lambat.

Hari pernikahan antara Tante Ratna dengan Om Danar semakin dekat. Mereka berdua mulai mencicil untuk mempersiapkan segala keperluan sebelum acara spesial tersebut berlangsung. Tetapi berbeda dengan Tania yang semakin gelisah sejak semakin dekat dengan acara tersebut. Tania mengetahui segala kondisi yang terjadi melalui Dede yang sedang di rumah bersama mereka.

“Aku berusaha menghindari membicarakan Kak Ratna. Dede hanya melaporkan banyak hal. Sayang laporan itu semakin hari semakin menohok perasaan”.

““Kak Tania, kemarin Om Danar dan Tante Ratna pergi mengukur gaun”. Hatiku seketika mengukur kepedihan”.

“Mereka sudah menentukan tempat pernikahan, Kak Tania!”.

“Aku mengeluh, di hatiku sama sekali tidak ada tempat untuk merasakan bahagia lagi”

“Kata Tante Ratna kemarin, mereka bakal berbulan madu dua minggu!” Ya, dan aku berbulan-bulan akan menanggung pahitnya kenyataan ini”

““Mereka memutuskan tinggal di rumah kita setelah menikah”. Ya Tuhan, bagaimana caranya aku bisa bertahan hidup di rumah itu walau sehari, saat pulang nanti melihat mereka berdua bernesraan?”.

(Liye, 2010: 139).

Dari kutipan novel di atas Tania terlibat pembicaraan dengan Dede mengenai pernikahan antara Tante Ratna dengan Om Danar. Meskipun Tania ingin mengetahui hal tersebut tetapi justru topik yang sedang dibicarakan membuatnya

sakit hati hal ini dikarenakan hari pernikahan antara mereka berdua merupakan hari yang paling Tania hindari. Dari kutipan tersebut yang menjadi stimulan aversif yakni segala informasi yang Dede sampaikan mengenai pernikahan antara Om Danar dan Tante Ratna yang menyebabkan munculnya emosi negatif pada Tania yang dibuktikan pada kalimat *“Hatiku seketika mengukur kepedihan”, “Aku mengeluh, di hatiku sama sekali tidak ada tempat untuk merasakan bahagia lagi”*.

Tania mengetahui tentang semua rahasia yang disembunyikan oleh Om Danar, termasuk segala perasaan yang disimpan selama ini. Tetapi Om Danar tidak mengakui akan hal tersebut. Atas sikap yang ditunjukkan oleh Om Danar sehingga membuat Tania marah.

“Kau pandai sekali menyembunyikan semua perasaan itu... Tetapi mengapa? Aku mendesah parau”.

“Menatapnya sesaat. Meminta penjelasan”.

““Apa maksudmu” dia tergagap”

“Aku menatapnya lemah. Dia masih bertanya apa maksudku? Lihatlah, ibu, betapa sulit baginya untuk mengaku. Hatiku pedih menggelembungkan kemarahan”.

““Dan sekarang kau bertanya apa maksudku? Bukankah pohon ini bisa menjelaskan semua maksudmu? Pohon ini bisa menjadi apa maksudmu! Menjadi judul buku yang tak akan pernah selesai itu?” aku memotong kalimatnya. Berteriak”.

“Dia mengusap mukanya. “Kau salah sangka, Tania. Aku tak tau apa yang sedang kita bicarakan. Tetapi kau salah menduga kau salah””.

“”KAULAH YANG SALAH. KARENA KAU TAK PERNAH MAU MENGAKUINYA!! Aku membentakunya”. (Liye, 2010: 244).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah stimulus aversif yang berasal dari Om Damar. Hal ini dikarenakan perilaku Om Damar yang tak pernah jujur tentang perasaannya kepada Tania sehingga pada pertemuan tersebut Tania menjadi marah setelah mengetahui apa yang seharusnya Tania tidak ketahui. Perilaku ketidakjujuran Om Damar menjadi stimulan aversif, hal ini dikarenakan perilaku Om Damar sangat tidak menyenangkan sehingga membuat Tania marah. Kemarahan Tania ditunjukkan dengan penggunaan nada bicara yang keras cenderung berteriak dan membentak.

4.2.2 PERILAKU RESPONDEN

perilaku responden dapat dikatakan perilaku yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dan respons yang ditimbulkan relatif tetap dan dapat di prediksi. Disebutkan dalam (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019: 121-122) bahwa *respondent response (revlitive response)* merupakan respons yang muncul dikarenakan adanya perangsang tertentu. Perangsang tersebut disebut dengan *eliciting stimuli*, dalam artian bahwa responsnya relatif tetap. Didukung oleh (De Gomes, n.d 2015: 287) bahwa *reflexive response* merupakan respons spontan yang dikendalikan oleh syaraf tak sadar. Seperti mengecilnya pupil bola mata jika terkena cahaya.

Atas penjelasan diatas terdapat beberapa perilaku tokoh “Tania” yang mengindikasikan bahwa ia menunjukkan perilaku respondent yang terjadi akibat interaksi yang terjadi dengan tokoh lain.

Ketika itu Tania dan Dede pergi mengamen seperti biasa dan ketika mereka di dalam bus secara tidak sengaja kaki Tania menginjak paku payung yang ada di lantai bus tersebut. Dikarenakan Tania tidak menggunakan sandal sehingga darah pun keluar dengan deras.

“Namun, baru setengah jalan. Oh, Ibu, ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut ada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghujam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya”.

“Aku mengaduh.”

““Ada apa, kak?” Dede bertanya sambil menguap menahan kantuk. Adikku pun juga bertelanjang kaki.”

“Aku menahan tangis, Jongkok. Meletakkan kantong plastik yang baru berisi empat- lima recehan. Membalik telapak kaki kananku. Paku payung itu cukup besar. Sempurna tertanam dalam telapak kakiku. Tanganku gemetar mencabutnya. Perih.

Darah muncrat”. (Liye, 2010: 23).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah perilaku responden. Perilaku responden yang ditunjukkan oleh Tania ketika ia terkena paku payung di dalam bus tersebut. Rasa sakit yang dirasakan oleh Tania dikarenakan terkena paku payung membuatnya mengaduh dan menahan tangis. Paku payung merupakan stimulus berupa benda yang merangsang perilaku yang ditunjukkan oleh Tania sehingga menunjukkan adanya respon yang bersifat spontan. Respon yang ditunjukkan oleh Tania ditunjukkan pada kutipan **“Aku mengadu”, “Aku menahan tangis”, “Tanganku gemetar mencabutnya”**.

Saat itu Tania sedang berada di toko buku di kotanya ia menatap jalanan untuk mengenang masa yang telah ia lewati bersama dengan keluarganya.

Bayangan pahit manisnya kehidupan yang telah mereka berdua lalui dan ia merasakan sedikit kesedihan dalam hatinya.

“Aku menyeka sudut mataku yang berair”

“Tidak. Aku sudah berjanji kepada ibu untuk tidak pernah menangis. Apalagi menangis hanya karena mengingat semua kenangan buruk itu.”

“Semuanya sudah berlalu.”

“Aku tidak akan menangis”

“Aku menghela napas, menarik telapak tangan yang menyentuh bingkai kaca pengganti tembok lantai dua toko buku itu. Dingin. Lima Belas menit berlalu. Tanganku terasa kelu. Menyibak anak rambut yang mengenai ujung mata.” (Liye, 2010: 31).

Dari kutipan novel di atas terdapat perilaku responden yang ditunjukkan oleh Tania melalui tindakan yang dilakukannya. Perilaku responden yang ditunjukkan oleh Tania terdapat pada kutipan “*Menyibak anak rambut yang mengenai ujung mata*”. Tindakan menyibakkan rambut merupakan perilaku yang dilakukan secara reflektif tanpa pengkondisian sebelumnya. Dikarenakan ujung rambut yang mengenai mata menimbulkan rasa yang tidak nyaman sehingga Tania secara spontan menyibakkan rambut yang mengenai matanya.

Malam itu kondisi ibu tiba-tiba memburuk sehingga ia harus segera dilarikan ke rumah sakit pada saat itu juga. Kanker paru-paru ibu sudah memasuki stadium IV hal ini tidak terdeteksi dikarenakan kondisi ibu yang sedang bahagia.

“Dan malam itu Ibu jatuh sakit begitu saja”

“Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedrastis itu. Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi ibu sudah mengenaskan. Satu bulan kemudian cepat sekali muka ibu putih memucat, bibir membiru. Dua minggu kemudian tubuh ibu sudah layu mengurus, kurus

kering. Dan cahaya tubuh ibu mendadak berubah menyedihkan sedemikian rupa.” (Liye, 2010: 53).

Dari kutipan novel di atas Tania menunjukkan perasaan panik yang diakibatkan oleh memburuknya kondisi ibu pada saat itu. Stimulus yang terdapat pada kutipan tersebut yakni kondisi ibu yang semakin memburuk dikarenakan penyakit kanker paru-paru yang diderita ibu memasuki stadium IV. Dari stimulus tersebut membuat Tania merespon dengan menunjukkan perasaan panik yang ditunjukkan pada kalimat **“Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedrastis itu”**. Perasaan panik yang ditunjukkan oleh Tania merupakan respons yang bersifat spontan dikarenakan melihat kondisi Ibu yang semakin memburuk.

Kepergian Tania untuk menuntut ilmu di Singapura tentu saja membuatnya sangat rindu dengan keluarga terdekatnya seperti Dede dan Om Dinar sosok yang sangat berharga selama ini.

“Aku selalu bertanya apakah ia menggunakan pesawat yang transit di singapura. Apakah ia pernah sekali-dua bisa mendapatkan tugas di singapura. Terus terang aku rindu.”

“Entah bagaimana aku harus menjelaskan perasaan itu.”

“Bagian inilah yang tak pernah aku diskusikan di internet,. Perasaanku. Maka selama tiga tahun itu, aku memendam semua nya dalam-dalam. Tak tahu harus berbagi dengan siapa. Aku kangen ibuku, aku kangen adikku, tetapi entahlah, kenapa aku jauh lebih kangen kepadanya. Berharap bertemu! Menatap wajahnya yang menyenangkan tersenyum kepadaku. Melihat ekspresi wajahnya tertawa lebar.”

“Aku benar-benar rindu”. (Liye, 2010: 78).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tania sedang berada di Singapura. Kerinduannya akan orang-orang yang ia cintai membuatnya selalu memikirkannya terutama rasa rindunya kepada Om Danar. Om danar merupakan sosok yang spesial menurut Tania sehingga rasa rindu Tania kepadanya pun lebih besar dari yang lain **“kenapa aku jauh lebih kangen kepadanya”**. Rasa rindu Tania kepada Om Danar merupakan perilaku responden dikarenakan rasa rindu yang ditunjukkan oleh Tania merupakan spontanitas yang muncul dikarenakan kebaikan Om Danar kepadanya selama ini.

ketika Om Danar dan Dede pergi ke Singapura untuk merayakan *sweet seventeen* Tania. Hal ini tentunya sangat disambut bahagia olehnya mengingat selama ini mereka hanya bisa berhubungan via *e-mail*.

“Kenapa Kak Danar tidak langsung bilang ke Tania?”

““Hehe, emang sengaja enggak bilang! Semalam saja Dede di pesan rahasia. Tapi Dede nggak tahan nggak cerita. Nggak sabar mau ke singapura. Jalan-jalan...” Aku dan adikku tertawa riang, semua ini benar-benar kejutan. “

“Hatiku meluap bahagia saat menyambut mereka di bandara changi. Aku keliru, ternyata tidak perlu tiga tahun untuk bertemu lagi denganya. Hanya satu tahun dua bulan. Hanya selama itulah aku harus menunggu untuk melihat wajahnya.” (Liye, 2010: 92).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah perilaku responden yang ditunjukkan oleh Tania. Kebahagiaan Tania menyambut kedatangan Om Danar dan juga Dede pada saat itu terpancar secara nyata dikarenakan mereka lama tidak bertemu. Kebahagiaan Tania juga dikarenakan oleh asumsinya bahwa **“tidak perlu menunggu tiga tahun untuk bertemu”**. Perasaan bahagia ditunjukkan pada kalimat **“Hatiku meluap bahagia saat menyambut mereka di bandara Changi”**.

Kabar tentang putusnya hubungan antara Tante Ratna dengan Om Danar rupanya membuat Tania sangat penasaran. Ia berusaha keras untuk mengetahui siapa sebenarnya pacar baru Om Danar. Tania berusaha bertanya kepada Dede melalui *chatting e-mail* ketika mereka berdua sedang *online*.

“Tania : Eh, pacarnya kak Danar yang baru siapa ya?”

“Ternyata yang keluar pertanyaan standar-standar saja.”

“BebekPeking : Yeee, ngapain pula nanya-nanya pacar Om Danar?”

“Benar kan, Dede langsung defensif.”

“Tania : Iseng. Pengin tahu aja.”

“Aku mengutuk adikku dari seberang lautan. Jawab sajalah.”

“BebekPeking: aku nggak tahu namanya, yang pasti lebih cantik daripada kak Ratna”

“Tania: Pernah datang ke rumah?”

“Aku menelan ludah, gemetar mengetikkan pertanyaan itu cemas menunggu jawaban.” (Liye, 2010: 107).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah percakapan antara Dede dan Tania. Mereka berdua membahas tentang pacar baru yang dimiliki Om Danar. Rasa ingin tahu Tania yang besar membuatnya bertanya banyak hal kepada Dede hal ini dikarenakan adanya kabar berakhirnya hubungan antara Om Danar dengan Tante Ratna. Di sisi lain Tania senang akan berita berakhirnya hubungan tersebut tetapi Dede berkata bahwa Om Danar memiliki pacar baru yang lebih cantik daripada Tante Ratna. Kabar tersebut membuat Tania merasa cemas, dikarenakan ia merasa bahwa akan memiliki pengganggu lain yang memiliki kecantikan melebihi Tante Ratna. Respon kecemasan Tania ditunjukkan pada **kalimat “Aku menelan ludah, gemetar mengetikkan pertanyaan itu cemas menunggu jawaban”**.

Di percakapan lain antara Tania dan Dede ia membahas tentang perilaku tidak biasa Om Dinar ketika akan pergi ke Singapura mengunjungi Tania.

“D3d3: Tahu nggak, waktu mau berangkat ke singapura, Oom Dinar rusuh banget.”

“Tania: Rusuh apanya? (aku tidak sabar memotong)”

“D3d3: Rusuh soal penampilanya, haha. Oom Dinar jadi aneh. Soal potong rambut saja dua kali minta pendapat Dede.”

“Jantungku berdetak lebih kencang. Sejak kapan dia lebih memperhatikan penampilan?”

“D3d3: belum lagi soal keberangkatan. Oom Dinar tegang sekali. Percaya nggak, waktu mau ketemu di lobi kedatanagan, Oom Dinar sempat berdiri sebentar di lorong. Ngapain coba? Haha, Cuma mau ketemu kak Tania doang.”

“Ya Tuhan, bundar perasaan di hatiku mengembang besar sekali.”

(Liye, 2010:113).

Dari kutipan novel di atas terdapat sebuah percakapan antara Dede dengan Tania. Dede menceritakan perihal kejanggalan sifat Om Dinar ketika mereka akan pergi ke Singapura. Tania merasakan perasaan campur aduk ketika bertanya hal tersebut tak bisa di pungkiri bahwa detak jantung Tania berdetak lebih kencang **“Jantungku berdetak lebih kencang. Sejak kapan dia lebih memperhatikan penampilan?”**. Perubahan detak jantung yang dialami Tania merupakan perilaku responden dikarenakan adanya stimulus dari Dede yang mengatakan bahwa Om Dinar lebih memperhatikan penampilan sebelum bertemu dengannya.

Percakapan antara Dede dengan Tania berlanjut, mereka membahas tentang sebuah liontin yang Om Dinar berikan ketika akan kembali ke Indonesia. Liontin itu ia berikan ketika berpisah di bandara.

“D3d3: Ternyata Om Danar juga memiliki liontin yang mirip sekali dengan liontin Kak Tania. Disana ada inisial DD”

“Ya Tuhan, aku langsung tersenggal. Apa itu maksudnya, apapun itu, dia punya liontin yang sama? Berarti liontin itu memang sepasang (seperti yang ku katakan pada Anne)! Tanganku gemetar hendak mengetikkan sesuatu (“Kamu yakin?”), tetapi jariku tak kuasa. Jantungku berdebar kencang. Perasaan itu mengembang lebih besar”. (Liye, 2010: 115).

Dari kutipan novel di atas terdapat perilaku responden yang ditunjukkan oleh Tania terdapat pada kalimat **“Tanganku gemetar”, “Jantungku berdebar kencang”**. Perilaku responden yang ditunjukkan oleh Tania merupakan respon spontanitas atas dugaanya selama ini. dikarenakan Tania sudah mengira bahwa liontin yang ia kenakan memiliki pasangan. Yang menjadi stimulus adalah ungkapan Dede yang mengatakan bahwa Om Danar juga memiliki liontin yang sama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam pembahasan dapat menunjukkan bahwa dalam novel yang berjudul “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” yang diciptakan oleh Tere Liye memiliki tokoh utama yang bernama Tania. Ia digambarkan sebagai sosok yang cantik, berprestasi dan memiliki kepribadian yang kuat, sehingga dalam alur ceritanya ia menghadapi banyak cobaan hidup mulai dari ia kecil hingga dewasa.

Penggunaan teori Behaviorisme yang dicetuskan oleh B.F Skinner diharapkan sebagai metode untuk menganalisis perilaku yang terjadi pada tokoh utama dalam novel tersebut hingga menghasilkan beberapa data yang didapat dari novel tersebut. Sebagai makhluk imajiner karya sastra merupakan gambaran dari sebuah kehidupan nyata. Sehingga penggunaan teori psikologi tidak hanya dapat diaplikasikan pada manusia tetapi juga dalam karya sastra seperti novel atau cerpen yang memiliki berbagai tokoh di dalamnya.

Penyebab munculnya sebuah perilaku dipengaruhi oleh tokoh-tokoh lain yang turut membangun alur dalam sebuah novel. Tokoh lain yang terdapat dalam novel tersebut berperan sebagai pemberi stimulus terhadap tokoh utama sehingga menghasilkan berbagai macam respon yang telah ditimbulkannya. Respons-respons yang ditunjukkan dapat dikategorikan sebagai dua tipe yakni perilaku operan dan perilaku responden.

Perilaku operan yang terjadi melalui pengkondisian perilaku sehingga segala perilaku yang ditimbulkan tidak didasarkan oleh spontanitas atau tindakan refleksi. Kesadaran merupakan pengendali perilaku tersebut secara utuh. Dalam perilaku operan terdapat dua stimulan yang dibagi menjadi dua yakni stimulan aversif dan stimulan penggugah. Stimulan aversif yakni stimulan yang bersifat merugikan atau tidak menyenangkan bagi tokoh tersebut, stimulan penggugah diartikan sebagai stimulan yang dapat menyebabkan menguatnya sebuah perilaku atau respon tokoh tersebut.

Perilaku respondent merupakan perilaku yang didasari atas spontanitas sehingga tidak diperlukan adanya sebuah pengkondisian terlebih dahulu. Bentuk-bentuk perilaku yang bersifat reflek dapat termasuk di dalam kategori perilaku responden. Bentuk stimulus yang menyebabkan terjadinya perilaku responden seperti saat kaki Tania terkena paku dan ketika ujung rambut Tania yang mengenai mata akan menimbulkan gerakan refleksi yang dilakukan secara spontan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. In *Repository UNESA* (Issue Maret)
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian edisi revisi. Malang : UMM Press
- an, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar Rifnon. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- B.F. Skinner, *ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013
- Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2015). Jurnal Sastra Indonesia PERILAKU TOKOH UTAMA NOVEL SAKSI MATA KARYA SUPARTO BRATA : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA Romadhon □. In *JSI4* (Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Boeree, Dr. C. George. 2017. Personality Theories. Yogyakarta: Prismsophie
- Chaer, Abdul. 2009. Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- De Gomes, F. (n.d.). *PROSEDUR PENGUBAHAN TINGKAH LAKU DALAM PESRPEKTIF BEHAVIORISME*.
- Destinawati, A. (2012). *Konflik psikologis tokoh utama perempuan dalam novel*.
- Diar, R. A. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama Drama My Boss My Hero Karya Sutradara Toya Sato; Kajian Psikologi Sastra*. 1–137.
- Endraswara, S. (2013). Teori kritik sastra. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- H.B. Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Hambali, Adang dan Ujang Jaenudin. 2013. Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologis kepribadian. Bandung: Pustaka Setia.
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar Rifnon. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
- J. Moleong, Lexy. 2013. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha 2007. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo dan Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A